

**PENDEKATAN HERMENEUTIKA TAFSIR M. QURAISH
SHIHAB DALAM SURAH AL-KAFIRUN**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

OLEH

AHMAD SAFANDI
NIM.15.2.11.0008

**JURUSAN ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGRI(IAIN) PALU SULAWESI TENGAH
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwas kripsi dengan judul "Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surah al-Kafirun "ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu 26 September 2018 M
26 Muharram 1441 H

Penulis



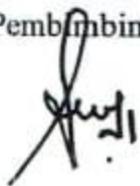
Ahmad Safandi
NIM: 14.3.07.0023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish dalam Surah Al-Kafirun" oleh Mahasiswa atas Nama Ahmad Safandi, NIM: 15.2.11.0008 Mahasiswa Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu , 2 September 2019 M
2 Muharram 1441 H

Pembimbing I



Dr. Ali Aljufri, Lc., M. A
NIP.196911192005011001

Pembimbing II



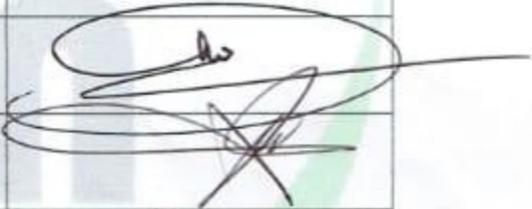
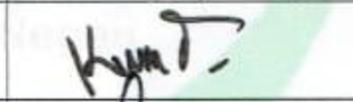
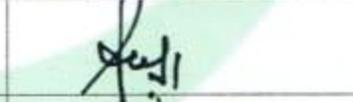
Darlis Lc., M.S.I
NIP.198501152015031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Ahmad Safandi NIM. 15.2.11.0008 dengan judul "Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surah Al-Kafirun" yang telah diajukan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 26 September 2019 M. yang bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1441 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana S.Ag jurusan Ilmu Al quran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

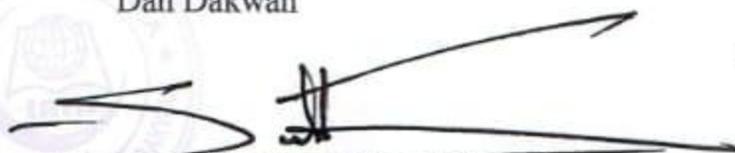
Palu, 26 September 2019 M
26 Muharram 1441 H

DEWAN PENGUJI

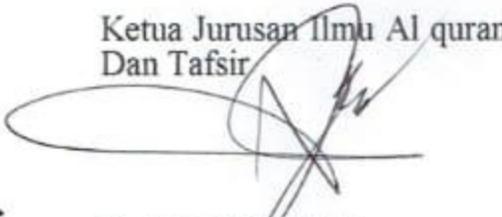
| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|----------------------------|---|
| Ketua | MUHSIN, S.Th., MA.Hum |  |
| Munaqisy I | Dr. TAMRIN, M.Ag. |  |
| Munaqisy II | KAMRIDAH, S.Ag., M.Th.I. |  |
| Pembimbing I | Dr. ALI AL JUFRI, Lc., MA. |  |
| Pembimbing II | DARLIS, Lc., M.S.I |  |

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
Dan Dakwah


Dr. H. LUKMAN S. TAHIR, M.Ag
NIP.19650901 1996031 0001

Ketua Jurusan Ilmu Al quran
Dan Tafsir


Dr. TAMRIN, M.Ag.
NIP.19720521 200710 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Puji dan syukur kehadiran Allah swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, para sahabat yang telah berjuang dalam mendakwahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan suri tauladan yang baik sebagai pedoman hidup umatnya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan judul penelitian “Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surah Al-Kafirun”.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dukungan serta bantuan apapun itu yang sangat besar nilainya bagi penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua penulis Nur Salim dan Munisah yang telah memberikan kasih dan sayang begitu tulus, membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi saat ini, senantiasa memberikan harapan dan doanya serta dukungan yang menjadi motivasi untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan serta ketulusan serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf, S. Pettalongi, M.Pd. Rektor IAIN Palu, Bapak Dr. H. Abidin M,Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akdemik & Pengembangan lembaga, Dr.H. Kamaruddin M,Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administarsi

Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Drs. H Iskandar M.Sos.I, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

3. Bapak Dr.H. Lukman S. Thahir, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini dalam Bidang Akademik.
4. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir selaku yang terus memberikan perhatian penuh kepada penulis, mendorong dan mengarahkan, seerta memberi semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ali AL Jufri, Lc.,M.A selaku pembimbing I dan Bapak Darlis, Lc.,M.S.I selaku pembimbing II yang terus memberikan perhatian penuh kepada penulis, mendorong dan mengarahkan, serrta memberi semangat dan yang tak bosan-bosanya memberikan saran serta motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Abu Bakri S. Sos. MM, dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu dalam memberikan bantuan buku-buku yang relevan dengan skripsi yang penyusun buat. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kerjasamanya sampai penulisan skripsi ini selesai.
7. Bapak/Ibu dosen IAIN Palu terkhusus Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang penulis tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu penulis mengucapkan banyak terima kasih telah mendarma butikan ilmunya kepada penyusun selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun aplikatif. Dan bagian Akmah beserta seluruh staf yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih.

8. Saudara dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai harapan.
9. Semua teman-teman penulis di Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang sudah memberikan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik

Skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dikoreksi. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dan kesempurnaan skripsi ini. Penyusun berharap semoga skripsi ini memberi mamfaat yang sebesar-besarnya, bagi para pembaca umunya. Amiin.

Palu ,26 September 2019 M

26 Muharram 1441 H



AHMAD SAFANDI

Nim. 15.2.11.0008

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Batasan Masalah | 4 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| E. Kajian Pustaka | 5 |
| F. Penegasan Istilah..... | 12 |
| G. Metode Penelitian | 14 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 16 |
| | |
| BAB II HERMENEUTIKA AL QURAN | 18 |
| A. Pengertian Hermeneutika..... | 18 |
| B. Sejarah Hermeneutika | 20 |
| 1. Hermeneutika Zaman Klasik | 20 |
| 2. Hermeneutika Pada Abad Pertengahan..... | 23 |
| 3. Hermeneutika Era Kontemporer..... | 25 |
| C. Tokoh-tokoh Hermeneutika Barat..... | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Friedrich Schleiermacher (Hermeneutika romantis) | 28 |
| 2. Wilhelm Dilthey (Hermeneutika Romantis) | 30 |
| 3. Martin Heidegger (Hermeneutika Filosofis) | 34 |
| 4. Hans George Gadamer (Hermeneutika Filosofis) | 36 |
| D. Tokoh-Tokoh Hermeneutika Dalam Islam | 39 |
| 1. Hasan Hanafi | 39 |
| 2. Nasr Hamid Abu Zayd..... | 41 |
| 3. Muhammad Syahrur | 46 |
| | |
| BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL | |
| MISBAH | 49 |
| A. Biografi M. Quraish Shihab | 49 |
| 1. Riwayat hidup M. Quraish Shihab | 49 |
| 2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab | 49 |
| 3. Karya-Karya M. Quraish Shihab | 51 |
| B. Tafsir Al Misbah..... | 52 |
| 1. Tafsir Al Misbah | 52 |
| 2. Metode Penafsiran | 53 |
| 3. Corak Penafsiran..... | 55 |
| | |
| BAB IV KONSTRUKSI METODOLOGI DAN APLIKASI | |
| HERMENEUTIKA M. QURAISH SHIHAB DALAM | |
| MENAFSIRKAN SURAH AL KAFIRUN | 57 |
| A. Konstruksi Metodologi Hermeneutika M. Quraish Shihab | 57 |
| B. Aplikasi Hermeneutika M. Quraish Shihab Dalam | |
| Menafsirkan Surah Al Kafirun | 64 |
| C. Implikasi M. Quraish Shihab Terhadap Isu-Isu Persoalan | |
| Agama Di Indonesia | 81 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 88 |
| A. Kesimpulan..... | 88 |
| B. Saran | 89 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Ahmad Safandi
NIM : 15.2.11.0008
Judul Skripsi : Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab
Dalam Surah al-Kafirun

QS. al-Kafirun adalah surah yang menjadi legitimasi penafsiran yang teloran bagi kaum moderat, disaat yang sama kerap menjadi dalil bagi sebagian orang melakukan intoleransi terhadap pemeluk agama selain muslim.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana konstruksi metodologi hermeneutika M. Quraish Shihab? Bagaimana aplikasi hermeneutika M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah al-Kafirun? Dan Bagaimana implikasi M. Quraish Shihab terhadap isu-isu persoalan agama di Indonesia?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori hermeneutika, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari bagaimana pendekatannya terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam surah al-Kafirun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, M. Quraish Shihab menggunakan sebagian teori dari hermentika dan berada di posisi mederat dalam hal menanggapi kajian hermeneutika, sehingga ia mengatakan bahwa hermeneutika dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an. *Kedua*, M. Quraish Shihab menggunakan konsep hermeneutika dalam menafsirkan surah al-kafirun, itu dapat dilihat dari metode yang digunakan yaitu analisis bahasa, munasabah ayat dan al-Adabi al-Ijtima'I dalam upaya mengontekstualisasikan Al-Qur'an untuk menjawab persoalan sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa mengucapkan "Selamat Natal" itu boleh, selama hati kita masih yakin bahwa Islam adalah agama yang diridhoi Oleh Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Alquran mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Ada yang menyetujuinya dan ada pula yang menolaknya. Hal itu karena hermeneutika memang tergolong baru dalam khazanah tafsir Alquran. Namun di tengah pro dan kontra, metode yang sejatinya merupakan bagian dari kajian filsafat ini tetap mengalami perkembangan signifikan di tangan para *hermeneut* muslim kontemporer.

Hermeneutika dalam pemikiran Islam pertama-tama diperkenalkan oleh Hasan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese, Essai sur La Science des Fondements den la Compréhension, 'Ilm Usul al-Fiqh* (1965), sekalipun tradisi hermeneutika telah dikenal luas dalam berbagai bidang ilmu-ilmu Islam tradisional, terutama tradisi *Usul al-Fiqh* dan *Tafsir Alquran*. Oleh Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutik pada awalnya hanya merupakan eksperimentasi metodologis untuk melepaskan diri dari positivisme dalam teoretisasi dalam hukum Islam dan *Usul al-Fiqh*.¹

Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami makna kandungan literalnya. Lebih dari itu hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang dan horison pembaca. Dengan memperhatikan ketiga

¹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogja*, (Cet.I:Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003). h. 60.

horison tersebut, diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang disamping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya; juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.²

Dalam konteks keindonesiaan mufassir yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah M.Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah, ia menginterpretasikan suatu ayat sesuai dengan problem atau kebutuhan masyarakat yang dihadapinya. Beliau juga sangat bijak dalam merespon isu-isu aktual seperti kasus intoleransi atas nama agama, yang terjadi terjadi atas pemahaman tekstual atau parsial terhadap surah al-Kafirun. Hubungan dari itu isu aktual akhir-akhir ini adalah perdebatan yang sedang gempar dan kontroversial adalah hasil dari Sidang komisi *Bahstul Masail ad-Diniyyah al-Maudhuiyyah* pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU 2019 tentang status non-muslim di Indonesia. Dalam forum tersebut para ulama NU menyimpulkan setelah melewati diskusi panjang bahwa non-Muslim di Indonesia tidak memenuhi kriteria “*kafir*” sebagaimana disebutkan dalam fiqih siyasah. Non-Muslim di Indonesia tidak perlu dipaksakan untuk dipadankan dengan kata “*kafir*” dalam fiqih siyasah karena keduanya memiliki kedudukan berbeda.³

²Rudy Alhana “*menimbang paradigma Hermeneutika dalam menafsirkan Al-qur’an*” digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/6117 (diakses pada 25 februari 2019).

³NU Online, Sidang komisi bahstul masail ad-diniyyah al-maudhuiyyah pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/103208/ini-penjelasan-atas-kontroversi-tiada-orang-kafir-di-indonesia>. (diakses pada 6 Maret 2019).

Menurut peneliti, apa yang yang di lakukan oleh ulama NU tak lain kecuali upaya untuk mendukung sikap toleransi beragama. Sikap toleransi itu sendiri merupakan kesediaan untuk menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini oleh mereka yang memang berbeda dengan kita. Dengan sikap toleransi inilah akan lahir sikap hidup rukun dalam perbedaan, tidak saling menghujat, membenci, mengkafirkan apalagi hendak membunuhnya karena berbeda dengan kita.⁴

Terkait dengan persoalan sikap toleran antar umat beragama sesungguhnya Islam telah lama mengajarkan cara saling menghargai perbedaan-perbedaan sesame umat beragama. Di sebutkan dalam surah al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:



Terjemahnya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula)

⁴Zoly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama", Vol.5,NO.1, (Mei 2016)h.437. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856> (diakses pada 13 Maret 2019).

*menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*⁵

Surah al-Kafirun ini merupakan modal sosial dan kepekaan Alquran terhadap kehidupan sosial yang beragam agama. Secara garis besar isi kandungan surah al-Kafirun ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang keharmonisan antar umat beragama yang bersifat universal dan itulah yang mendasari penelitian ini dilakukan.

Sejumlah alasan mengapa penulis memilih penelitian yang berjudul "Pendekatan Hermeneutika tafsir M. Quraish Shihab dalam Surah al-Kafirun", *Pertama* hermeneutika sangat kontroversi di kalangan ulama tafsir kontemporer. *Kedua*, penafsiran M.Quraish Shihab sangat relevan dengan kemasyarakatan di Indonesia. *Ketiga*, surah al-Kafirun yang dianggap modal dan referensi mengenai toleransi dan ketauhidan. Dimana toleransi di Nusantara yang tak ada habisnya untuk dibahas dan didalami oleh setiap orang. Ada banyak cendikiawan yang telah meneliti tentang toleransi baik yang ditulis dalam sebuah jurnal maupun tesis. Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan pendekatan hermeneutika dalam mendalami tentang bagaimana M. Quraish Shibah dalam menafsirkan surah al-Kafirun.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas ada beberpa yang akan jadi pokok permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi metodologi hermeneutika M. Quraish Shihab?

⁵Dapertemen Agama RI Al-qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/penafsiran Al-Qur'an , Surabaya Fajar Mulya :2002

2. Bagaimana aplikasi hermeneutika M.Quraish Shihab dalam menafsirkan surah al-Kafirun?
3. Bagaimana implikasi M. Quraish Shihab terhadap isu-isu persoalan agama di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dikaji oleh penulis membatasi masalah hanya untuk menemukan bagaimana konstruk dan aplikasi *hermeneutika* dengan penafsiran M.Quarish Shihab dalam surah al-Kafirun, sedangkan penafsiran secara keseluruhan dalam kitab al-Misbah penulis tidak membahasnya.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu pekerjaan pasti memiliki alasan dan tujuan. Adapun tujuan dan kegunaan dari ini penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontruksi metodologi hermeneutika M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui aplikasi hermeneutika M.Quraish Shihab dalam menafsirkan surah al-Kafirun.
3. Untuk mengetahui keterlibatan M. Quraish Shihab dalam menanggapi isu-isu agama yang terjadi di Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menunjukan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraish Shihab dalam surah al-Kafirun sangat relevan dengan teori hermeneutika. Dan mengungkap metode-metode yang digunakan sesuai dengan teori hermeneutika. Sehingga hasil dari penafsiran bisa menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kepustakaan yang dilakukan oleh penulis ada beberapa karya yang membahas tentang *Hermeneutika* M.Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muaddibi Asfiyak R (2017) yang berjudul "*Hermeneutika Al quran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan langkah-langkah hermeneutik dalam menafsirkan Alquran. Terbukti ketika Quraish Shihab menafsirkan surah al-Imran: 28 (Ulil amri), al-Hajj: 78 (Jihad), an-Nur: 31 (Jilbab).⁶ Skripsi ini membahas bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan menggunakan pendekatan Hermeneutika dalam surah al-Imran:28, al-Hajj: 78 dan an-Nur: 31. Sedangkan skripsi yang penulis teliti adalah pendekatan hermeneutika yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam surah al-Kafirun.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ismail (2016) yang berjudul "*Fitrah dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dimaksud "*Fitrah*" menurut M.Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa Fitrah tersebut telah ada pada masing-masing manusia pada awal kejadiannya, sudah memiliki yang namanya fitrah, juga fitrah merupakan potensi beragama yang lurus, artinya membersihkan jiwa dari kesyirikan dan di pahami oleh para ulama sebagai tauhid. Maka fitrah dalam tafsirnya merujuk pada kalimat (Maka hadapkanlah) Hai Muhammad (wajahmu dengan lurus kepada agama Allah) maksudnya, cenderunglah dirimu kepada Agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlasakan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agamanya (Fitrah Allah) ciptaan-Nya

⁶Muaddibi Asfiyak R, "Hermeneutika Al-quran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah".<http://digilib.uin-suka.ac.id/26894/>(diakses pada 20 Februari 2019).

(yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni Agama-Nya. M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fitrah dalam Alquran beliau tidak menekankan pada kata “*Fitrah*” beliau hanya menjelaskan secara umum, seperti dalam Qs. Ar-Rum/30:30.⁷ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ananda Farah Lestari yang berjudul “*Makna Keadilan dalam Perspektif Alquran Telaah Tafsir Al-misbah*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keadilan berasal dari kata adil, dalam bahasa Arab yakni *al-adl*, disebut dalam Alquran sebanyak 28 kali. Adil adalah berlaku sama yakni misalnya penegak keadilan harus dapat berlaku adil, dalam arti sama memberikan perlakuannya, namun kesamaan ini tidak mencakup dalam hal apa yang mereka terima dari keputusan hukum tersebut, tapi persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Mengenai hal ini terdapat dalam QS. An-Nisa’/4:135. Kemudian adil dalam arti seimbang, adil dalam konteks ini tidak mengharuskan kesamaan di antara masing-masing unsur. Namun yang terpenting adalah bahwa terjadi keseimbangan meskipun kadarnya berbeda, mengenai adil dalam arti seimbang terdapat dalam QS. Al-Infitar/82:6-7. Dan terakhir adalah adil dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Mengenai adil dalam arti yang ketiga ini terdapat dalam QS. Thaha/20:112.⁸ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

⁷Ismail, “Fitrah dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah”. Skripsi tidak diterbitkan (Palu: Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir IAIN Palu, 2016).

⁸Ananda Farah Lestari. “Keadilan dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Al-Misbah)”. Skripsi tidak diterbitkan (Palu: Jurusan Tafsir Hadits IAIN Palu, 2012).

4. Skripsi yang ditulis oleh Tutiani (2014) yang berjudul “*Jilbab dalam pandangan Al-quran (Studi Aanalitis Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Jilbab)*”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa jilbab dalam pandangan Al-quran adalah sebuah kewajiban agama bagi kaum wanita. Para ulama bersepakat tentang wajibnya memakai jilbab dan berbeda pendapat tentang makna mengulurkan jilbab, apakah mengulurkan keseluruhan tubuh kecuali satu mata, mengulurkan ke seluruh tubuh kecuali dua mata, atau mengulurkan ke seluruh tubuh kecuali muka. Para ulama ahli tafsir sejak dahulu hibgga sekarang telah bersepakat tentang memakai jilbab bagi kaum muslimah. Sebab, perintah tersebut didasari atas dalil baik dari Alquran dalam QS. Al-Ahzab:59, maupun hadits dan *Qarinah* (petunjuk) yang sangat kuat. Batas-batas aurat perempuan dalam Islam sangat jelas. Alquran sendiri sudah secara tegas menyebutkan batas aurat wanita, yaitu seluruh tubuh, kecuali yang biasa tampak, yakni muka dan telapak tangan. Para ulama tidak berbeda pendapat tentang masalah ini, yang berbeda adalah pada masalah: apakah wajah dan telapak tangan wajib ditutup, sebagian mengatakan wajib menutup wajah, dan sebagian mengatakan wajah boleh dibuka. Penafsiran M.Quraish Shihab tentang jilbab mengandung makna pertama, menurutnya jilbab adalah masalah khilafiyah. Kedua, ia menyimpulkan bahwa ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi dan bahwa Alquran tidak menyebut batas aurat. Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.⁹ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.
5. Jurnal yang ditulis oleh Chamim Thohari (2011) yang berjudul “*Konstruksi Pemikiran M.Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab (Kajian Hermeneutika*

⁹Tutiana. “Jilbab dalam Pandangan Al-Quran (Studi Analitis Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Jilbab)”. Skripsi tidak diterbitkan (Palu: Jurusan Tafsir Hadits IAIN Palu, 2014).

Kritis)”. Hasil dan kesimpulan dari jurnal ini mengatakan bahwa M.Quraish Shihab tidak mewajibkan wanita muslimah di Indonesia memakai jilbab. Menurutnya, memakai jilbab bukanlah termasuk perintah agama, karena tidak boleh dikatakan syari’at tanpa *nash* yang jelas. Sedangkan pendekatan yang digunakan M. Quraish Quraish adalah pendekatan tarjih dan pendekatan ‘*illat al-hukm*, serta metode *istihsan bi al-‘urf*. Pandangan M.Quraish Shihab juga dipengaruhi oleh pemikiran para pembaharu dan cendikiawan kontemporer seperti Qasim Amin, Muhammad Abduh, Sa’id al-Asymawi, serta Thahir bin Asyur.¹⁰ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

6. Jurnal yang ditulis oleh Atik Wartini (2014) yang berjudul “*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*”. Hasil dan kesimpulan dari jurnal ini mengatakan bahwa Berdasarkan beberapa corak penafsiran yang digunakan di Indonesia, pandangan *quasi-obyektifis tardisionalis* yang kemudian dikembangkan lagi menjadi dua bagian, yaitu *obyektifis tradisonalis dan obyektifis revivalis*, pandangan *subyektifis* dan pandangan *quasi obyektifis modernis*, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menggunakan corak yang terakhir, yaitu *quasi obyektifis modernis*, karena dengan menggunakan corak inilah penafsir mampu berdialog dengan isuisu kontemporer. Dengan menggunakan metode *quasi obyektifis modrnis* seorang penafsir mampu melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat ayat Alquran itu diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang

¹⁰Chamim Thohari. “Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab (Kajian Hermeneutika Kritis)”vol.14.No.1(Juni 2011). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/550>. (diakses pada 6 maret 2019).

secara relevan.¹¹ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

7. Jurnal yang ditulis oleh Sulaiman Ibrahim (2014) yang berjudul “*Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Alquran*”. Hasil dan kesimpulan dari jurnal ini mengatakan bahwa Penafsiran atau hermeneutik Al-quran adalah dasar pemahaman, ia berkaitan dengan teks dan konteks sosio-historis seorang penafsir pada satu sisi, dan pada sisi lain menjadi semakin kompleks ketika hermeneutika, sebagai sebuah metode, digunakan untuk melakukan pembaharuan terhadap realitas pemikiran umat Islam saat ini. Dua kenyataan ini semakin faktual ketika hermeneutik dengan semangat “*Quranic turn*” atau kembali kepada Alquran. Pada kenyataannya, secara historis melanjutkan semangat pembaharuan yang dilakukan para pembaharu Islam abad kesembilan belas dan kedua puluh. Namun kekuatan pembaharuan sebuah pemikiran keagamaan—seperti lazimnya yang terjadi di semua agama—pada kenyataannya akan selalu tampil dan terkondisikan oleh sosio-historis-politis yang melahirkan dua poros pemikiran. Kalangan yang menerima, umumnya bersikap apresiatif dan kritis dalam menyikapi tawaran sebagai poros dialektika intelektual yang kreatif. Sedangkan kalangan yang menolak—kolompok yang sering dianggap sebagai ortodok—biasanya bersikap reaksioner dan apatis yang terkadang menggunakan cara-cara yang cenderung teologis dogmatic sehingga melahirkan tuduhan “pengkafiran” dan “pemurtadan” terhadap pemikiran tersebut.¹² Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

¹¹Atik Wartini. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. Vol.11. No.1. (Juni 2014). <http://www.jurnalsuhuf.kemenag.go.id> (diakses pada 6 Maret 2019)

¹²Sulaiman Ibrahim. “Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Alquran”. Vol. 11, No.1, (Juni 2014). <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>. (diakses pada 6 Maret 2019).

8. Jurnal yang ditulis oleh Ernita Dewi (2013) yang berjudul “*Pemikiran Amina Wadud tentang Rekontruksi Penafsiran Metode Hermeneutika*”. Hasil dan kesimpulan mengungkapkan bahwa Amina Wadud telah melakukan pemikiran mendalam untuk melakukan reaktualisasi tentang keberadaan perempuan yang mengalami perlakuan kurang baik yang diakibatkan oleh penafsiran yang sangat tekstual terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang perempuan. Amina Wadud menginginkan perempuan dalam Islam ditempatkan setara dengan laki-laki, dengan melihat aspek kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam sekarang ini. Jika ada interpretasi tentang perempuan yang masih bias gender, maka Amina menawarkan tafsir tersebut dikaji ulang agar memiliki nilai keseimbangan antara hak laki-laki juga perempuan. Sebagai contoh penafsiran tentang kepemimpinan laki-laki (suami) dalam keluarga, Amina memahami QS An-Nisa’ ayat 34, sangat tergantung pada situasi dan kondisi zaman serta sosio kultural masyarakatnya. Untuk masa sekarang penafsiran ayat tersebut harus melihat pada realitas konkrit, dimana siapa yang lebih dominan memberikan nafkah maka orang tersebut yang menjadi pemimpin. Laki-laki menjadi pemimpin saat mampu memberi nafkah, ketika kemampuan ini tidak dimiliki lagi, maka status kepemimpinan juga beralih. Begitu juga dengan hukum poligami, dan saksi perempuan, realisasinya harus dilihat pada konteks zamannya.¹³ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.
9. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Fatah (2017) yang berjudul “*Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher*”. Hasil dan kesimpulan mengatakan bahwa dalam memahami suatu teks Schleiermacher

¹³Ernita Dewi. “Pemikiran Amina Wadud tentang Rekontruksi Penafsiran Metode Hermeneutika”. Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013). https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/3dpemikiran_amina_wadud_tentang_rekonstruk.pdf. (diakses pada 6 Maret 2019).

menggunakan dua pendekatan yang kemudian ia sebut sebagai dua tugas hermeneutika yaitu : Interpretasi gramatis dan Interpretasi Psikologis. Interpretasi gramatis bekerja untuk memahami dimensi bahasa yang digunakan oleh sebuah teks. Sedangkan interpretasi Psikologis adalah interpretasi untuk memahami wilayah pemikiran pengarang atau penulis teks.¹⁴ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

10. Jurnal yang ditulis oleh Daniel Prima (2015) yang berjudul “*Penafsiran ucapan selamat Natal Dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah*”. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa menciptakan toleransi beragama untuk menjaga kerukunan, kedamaian antar-sesama hukumnya adalah wajib. Khususnya di Indonesia seringkali mengucapkan dan tidak mengucapkan selamat natal dikaitkan dengan toleransi beragama. Padahal mestinya tidaklah demikian. Sebab toleransi itu sendiri adalah ketika mereka beribadah, haram hukumnya merusak rumah ibadah mereka, mencaci-maki tuhan mereka, memaksa-maksa mereka untuk memeluk Islam. Karenanya ada prinsip-prinsip toleransi yang perlu diperhatikan untuk menjaga kedamaian antarumat beragama diantaranya; prinsip akidah, prinsip kebebasan beragama, menjalin persaudaraan dan hubungan sosial dengan non-Muslim, dakwah keagamaan dan rahmat bagi seluruh alam.¹⁵ Sedangkan skripsi ini membahas tentang kafir dan toleransi dalam tafsir Al-Misbah.

¹⁴Abdul Fatah. “Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher”. Jurnal penelitian vol. 14, no. 1 (2017), https://www.researchgate.net/profile/Abdul_Fatah10/publication/320731422_Keberkahan_Al-Aqsha_Perspektif_Hermeneutika_Schleiermacher/links.pdf (diakses pada 6 Maret 2019).

¹⁵ Daniel Prima, “Penafsiran ucapan selamat Natal Dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah”. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>. (diakses pada 6 Maret 2019).

Dari beberapa karya yang telah dicantumkan dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh terdapat banyak perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdalu.

F. Penegasan Istilah

Demi menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka peneliti merasa penting untuk memberi penegasan istilah dengan tujuan memberikan gambaran umum terhadap lingkup pembahasan.

1. Pendekatan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat dan sebagainya). Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang akan diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.¹⁶

2. Tafsir

Apa yang disebut sebagai tafsir dalam konteks penelitian adalah sebuah produk penafsiran (*intaj al-tafsir* atau *kitab tafsir*) dari seorang mufassir mengenai pemahaman suatu ayat, atau beberapa ayat dalam Alquran, dengan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna-makna

¹⁶ Dapertemen pendidikan dan kebudayaan, KBBI (Cet.IV:Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008) h.306.

ayat yang masih samar, global, atau hal-hal yang terkesan kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci.¹⁷

3. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani, *hermeneueinn* yang bermakna mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir dalam rangka membedakan *hermeneutik* dengan *hermetik*. Sedangkan kata *hermetik* merupakan pandangan filsafat yang diasosiasikan pada tulisan-tulisan *hermetik*; suatu literatur ilmiah di Yunani yang berkembang pada awal-awal abad setelah Kristus. Tulisan ini disandarkan pada *Hermes Trismegistus*.¹⁸ Dalam studi keislaman, *hermeneutik* sudah lama dikenal dan masuk dalam kajian Tafsir dan lainnya. Padanan kata yang dianggap sebagai *hermeneutik* adalah *tafsir*, *ta'wil*, *syarh* dan *bayan*. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari perkembangan ilmu keislaman dalam bidang *tafsir*, *fikih kalam* dan *tasawuf*.¹⁹

4. Surah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bagian atau bab dalam Alquran (kitab suci Alquran mempunyai 114 surah): *al-Fatihah*, *al-Baqarah*, *al-Kafirun* dan lain-lain.²⁰

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-quran dan Tafsir*, (Cet.II:Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.12.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogja*, (Cet. I: Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003). H. 53.

¹⁹ Ibid. h. 54.

²⁰ Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan, KBBI (Cet 4, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama 2008) h.1360

5. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.²¹ Untuk memperoleh sebuah kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan metodologi sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori hermeneutika, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari bagaimana pendekatannya terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam surah al-Kafirun. Sedangkan bahan-bahan pustaka yang dijadikan objek penelitian adalah buku-buku, jurnal, artikel atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.

2. Sumber data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang maksimal maka sumber data akan diklarifikasikan berdasar kedudukan data tersebut, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-quran dan Tafsir*, (cet. II: Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.42.

b. Sumber sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah *Hermeneutika Alquran, yaitu sebuah pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Alquran Modern dalam Penafsiran Alquran* karangan Kusmana dan *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* karangan Syahiron Syamsudin. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang pengertian dari hermeneutika Alquran, sejarah perkembangan hermeneutika dan menerangkan tentang perbedaan hermeneutika dan tafsir Alquran, serta menjelaskan tentang aplikasi hermeneutika Alquran dalam sebuah tafsir.

3. Metode pengambilan data

Dalam penulisan penelitian ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah telaah dokumen. Hal ini dilakukan dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, jurnal dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini berguna sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, yang diharapkan mampu memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berfungsi untuk menggambarkan keseluruhan isi dari skripsi dengan sekilas. Kemudian dirinci ke dalam sub bab yang berisi latar belakang, rumusaan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah pembahasn tentang hermeneutika yaitu untuk memperkenalkan pengertian serta sejarah perkembangannya.

Bab ketiga akan membahas mengenai biografi dari M. Quraish Shihab, yang akan menjelaskan tentang riwayat hidup, pendidikan dan karya-karyanya.

Bab keempat adalah hermeneutikan M. Quraish Shihab dalam surah *al-Kafirun*. Di dalam bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana kontruk metode hermeneutika M. Quraish Shihab serta kesinambungan antara hermeneutika dan penafsiran kontemporer. Dan akan dibahas juga tentang bagaimana aplikasi hermeneutikan M. Quraish Shihab dalam surah *al-Kafirun*.

Bab kelima adalah penutup, yaitu kesimpulan dan saran yang merupakan hasil ahir dari penulisan skripsi dengan judul Hermeneutikan M. Quraish Shihab dalam surah *al-Kafirun*.

BAB II

HERMENEUTIKA AL QURAN

A. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika atau dalam bahasa Greec (Yunani) *Herneneutiqu* merupakan satu kata yang mengarah kepada seni/teknik menetapkan makna. Hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakan nilai yang dikandungnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ia adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Karena itu, hermeneutika saat diterapkan menjadikan penerapnya bagaikan menggali peninggalan lama atau fosil yang hidup/berada ratusan tahun yang lalu. Karena itu, persoalan pokok yang secara umum dibahas melalui hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifatnya maupun hubungannya dengan adat dan budaya serta hubungan peneliti dengan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis atasnya.¹

Hermeneutika, menurut penulis Arab diterjemahkan dengan *‘Ilm at-Ta’wil* atau *Ilmu Ta’wiliyah* dan ada juga yang langsung menamainya dengan *Ilmu Tafsir*, karena memang secara umum fungsinya adalah menjelaskan maksud teks yang diteliti. Agaknya penamaannya dengan *Ilm at-Ta’wil* atau *at-Ta’wiliyah* lebih tepat karena titik berat uraiannya adalah pengalihan makna satu kata/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut penakwil.²

¹ M. Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut anda Ketahui dalam Memahami Alquran”. Cet. I: Lentera Hati(juli 2013). h. 401

² Ibid. h. 402.

Sementara pakar berkata bahwa hermeneutika berasal dari kata *hermenium* (Bahasa Yunani) yang berarti penjelasan, penafsiran dan penerjemahan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata *Hermes*, yang dalam mitologi Yunani merupakan sosok yang bertugas menyampaikan berita dari para dewa dan bertugas menjelaskan maksudnya kepada manusia.³

Sementara cendekiawan muslim, seperti Sulaiman Ibn Hassan Ibn Juljuj dalam *Thabaqat al-Athibba'*, Muhammad Ibn 'Asyur ketika menafsirkan QS. Maryam/19:56, Seyyed Hossein Nasher (lahir 1933 M) dalam *Knowledge and the Sacred*, dan masih banyak lainnya; semua berpendapat bahwa *Hermes* adalah Nabi Idris as. Dapat ditambahkan bahwa penamaannya dengan Idris boleh jadi karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar mengajar. Lafaz *Idris* seakar dengan *darasa* yang berarti ajar mengajar.⁴

Di dunia Barat (Kristen), hermeneutika digunakan pertama kali di kalangan sebagian cendekiawan Kristen Protestan sekitar tahun 1654 M. Mereka itu adalah yang tidak puas dengan penafsiran terhadap teks Perjanjian Lama dan Baru. Tidak heran jika *The New Encyclopedia Britannica* menjelaskan bahwa hermeneutika adalah *The study of the general principle of Biblical interpretation to discover the truths and values of the Bible* (Studi prinsip-prinsip umum tentang penafsiran Bibel untuk mencari kebenaran dan nilai-nilai kebenaran Bibel). Menurut para ahli, Kristen mengadopsi hermeneutika untuk mereka jadikan alat atau seni interpretasi karena para tokoh dan pemikir Kristen hamper sepakat bahwa Bibel secara harfiahnya bukan Kalam Tuhan. Itu dibuktikan

³ Ibid.

⁴ Ibid.

antara lain dengan adanya perbedaan pengarang yang secara otomatis melahirkan gaya yang berbeda-beda, bahkan informs yang bertolak belakang. Objek bahasannya dari kitab suci umat Kristiani, kemudian berkembang sehingga mencakup bidang-bidang humaniora, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, estetika dan folklore.⁵

Sedangkan dalam perspektif filosof, hermeneutika merupakan aliran filsafat yang mempelajari hakikat hal mengeti/memahami sesuatu, sesuatu yang dimaksudkan disini dapat berupa teks, naskah-naskah kuno, lontar, norma, peristiwa, pemikiran dan wahyu atau kitab suci, yang kesemuanya ini merupakan objek penafsiran hermeneutika. Dengan demikian, jika objek penafsiran/kajian itu berupa teks hukum, doktrin hukum, asas hukum atau norma hukum, maka esensinya adalah hermeneutika hukum.⁶

Karena sejarahnya yang begitu panjang dan keanekaragaman objeknya serta perbedaan pendapat pakar-pakarnya, maka definisi hermeneutika pun sebagaimana objek bahsannya berbed pula. Ada yang mengatakan bahwa hermeneutika adalah Ilmu penafsiran kitb suci atau ilmu penafsiran teks, ada lagi yang merumuskannya sebagai kaidah-kaidah pemahaman teks atau metode menghindari kesalahfahaman dan lain-lain.

B. Sejarah singkat Hermeneutika

1. Hermeneutika zaman klasik

Studi tentang hermeneutika dapat dilacak sejak zaman Yunani kuno. Sorang filsuf ternama yaitu aritoteles(384-322 SM) telah memaparkan masalah ini dalam bukunya *Peri Hermeneias* atau *The Interpretatione*. Hermeneutika itu

⁵ Ibid. h. 404.

⁶ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum (sejarah, Filsafat dan Metodi Tafsir)*, (Edisi Revisi. Universitas Brawijaya Pres) 2011.hal 6<https://books.google.co.id/> (diakses pada 20 Agustus 2019)

pada mulaya berhubungan dengan masalah bahasa. Sebab, kita berfikir melalui bahasa, kita berbicara dan menulis dengan bahasa. Kita berorasi kampanye dengan bahasa, kita mengerti dan membuat interpretasi atau sesuatu (*teks*) dengan bahasa. Bahkan ekspresi antar seni-pun juga menggunakan bahasa.⁷

Menurut Aristoteles, tidak ada satupun diantara manusia mempunyai bahasa lisan maupun tulisan yang sama antar satu dengan yang lainnya. Terbukti, terdapat keanekaragaman penggunaan bahasa antara suku/daerah yang satu dengan suku/daerah yang lain, demikian juga antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Kata-kata yang diucapkan oleh seseorang/kelompok orang adalah simbol dari pengalaman mentalnya, dan kata-kata yang ditulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan itu. Pengalaman mental yang terefleksikan dalam simbol-simbol itulah yang bisa sama untuk semua orang. Seperti halnya, pengalaman-pengalaman imajinasi kita dalam menggambarkan sesuatu.⁸

Perkembangan berikutnya, hermeneutika dipergunakan sebagai metode atau seni untuk menafsirkan naskah-naskah sejarah kuno serta kitab suci. Di antara disiplin ilmu yang paling banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci. Seperti kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al quran. Para mufassir seringkali dalam melakukan interpretasi atas teks atau wahyu, senantiasa menggunakan hermeneutika sebagai metode untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya. Metode atau hal memahami suatu teks/wahyu tersebut dalam wacana ilmu filsafat lazim disebut dengan hermeneutika. Atau dalam tradisi pemikiran ilmu keislaman, lebih familiar disebut dengan ilmu tafsir, ta'wil syarh, atau bayan.

⁷ Ibid. h. 7

⁸ Ibid. h. 8

Sejarah interpretasi atas teks/wahyu dimaksud, mengalami perkembangan secara pesat melalui tradisi emikan teologi, tepatnya pada tradisi pemikiran teologis Yudeo-Kristiani di sekitar abad 4 atau 5 M. dalam tradisi agama Yahudi, tafsir atas teks-teks Taurat(Tora) dilakukan oleh para ahli kitab yaitu mereka yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari dan menafsirkan hukum-hukum agama. Selain para ahli kitab itu, dalam masyarakat Yahudi juga muncul tokoh-tokoh tafsir lainnya, yaitu para Nabi. Mereka mendidik masyarakat sambil melontarkan kritik sosial atas praktik-praktik keagamaan yang tidak diikuti tindakan yang adil. Dalam menjalankan fungsinya ini, mereka terus menerus berupaya memberikan tafsir mengenai apa itu agama yang benar dan mana ajaran yang sesat atau palsu. Dasarnya adalah tradisi Yahudi dan pengalaman pribadi para ahli kitab atau snag Nabi.⁹

Masalah hermeneutika atau problem interpretasi teks kitab suci ini mulai jelas dalam abad-abad pertama Masehi. Terhadap teks-teks kitab suci itu, orang-orang Kristen mencoba memberikan dua macam penafsiran: *penafsiran simbolis dan penafsiran harfiah*. Kedua macam interpretasi teks ini tampil dalam kontroversi antara mazhab antiokhia dan mazhab Alexandria, yaitu suatu pusat agama Kristen pada awal perkembagnaya. Mazhab Antiokhia menafsirkan kitab suci secara harfiah, sedangkan mazhab aleksandria secara alegoris dan simbolis.

Puncak permasalahan hermeneutika teks kitab suci dialami agama Kristen pada zaman reformasi. Agama Kristen terpecah karena perbedaan prinsip-prinsip hermeneutika. Di satu sisi golongan protestan memegang prinsip *sola scriptura* (hanya kitab suci), pada sisi yang lain gereja katolik memegang prinsip tradisi, dimana kitab suci ditafsirkan dalam terang tradisi. Pada masa-masa

⁹ Ibid. h. 9

inilah hermeneutika menjadi kegiatan yang sangat penting dan memiliki implikasi sosio-politis yang sangat luas. Tiap aliran dalam agama Kristen pasca reformasi mengembangkan bangunan teologisnya menurut prinsip-prinsip hermeneutisnya sendiri, sehingga perbedaan ini juga terwujud dalam bentuk sosio-relegius yang berbeda-beda.¹⁰

Persoalan mendasar yang sering dihadapi dan terkait dengan hermeneutika atau interpretasi atas teks kitab suci pada waktu itu antara lain adalah; apa makna yang tepat dan geniun (asli atau orisinal) dari teks kitab suci sebagaimana yang dikehendaki Tuhan, serta bagaimana kitab suci mampu berbicara dengan generasi yang datang setelah teks itu lahir? Bagaimana teks kitab suci ini bisa operasional dan fungsional dalam masyarakat yang berbeda karakter, cara pandang, corak hidup, dan kultur budayanya dengan masyarakat saat teks tersebut lahir? Apakah jaminan sebuah penafsiran atau pemahaman itu bisa diterima dimasa kini dan masa akan datang? Bisakah peran teks /kitab suci ini disampaikan tanpa mengalami distorsi atau penyimpangan makna? Siapa yang kompeten atau mempunyai otoritas sah untuk melakukan interpretasi teks/kتاب suci? Dan lain sebagainya. Berbagai persoalan hermeneutika atas teks/wahyu diatas, sebagian besar belum bisa terpecahkan pada zaman itu.

2. Hermeneutika pada abad pertengahan

Pada era ini seakan kemandekan sejarah hermeneutika sedang terjadi. Mengapa, karena penulis barat hamper semuanya tidak menguraikan sejarah perkembangan hermeneutika yang terjadi pada abad pertengahan ini, sehingga kajian tentang hermeneutika mengalami "*kejumudan*" atau berada pada titik nadir. Setelah mereka menggambarkan perkembangan awal sejarah

¹⁰ Ibid.

hermeneutika pada zaman Yunani kuno, berangkat dari pandangan Aristoteles (384-322 SM) tentang hermeneutika yang masih sangat simbolistik, kemudian beranjak kepada pemikiran reologis Yudeo-Kristiani di sekitar abad 4 sampai 5 M. setelah itu mereka langsung lompat pada sejarah perkembangan hermeneutika modern di sekitar abad 19 dan seterusnya.¹¹

Sengaja atau tidak para penulis Barat telah melakukan distorsis sejarah perkembangan hermeneutika itu sendiri. Padahal dalam wacana keislaman, para penulis muslim telah memberikan horizon baru bahwa diskursus tentang hermeneutika yang familiar disebut tafsir atau takwil justru sedang terjadi pada abad pertengahan ini sekitar abad 7 sampai 17 M.

Menurut catatan sejarah, istilah tafsir atau takwil telah digunakan sejak zaman awal tabi'in. setelah abad 5 H/11 M ia secara berangsur-angsur digantikan oleh istilah *Ijtihad bil ra'yi*. Konsep takwil dalam makna seperti inilah yang pada waktunya juga telah melahirkan konsep *qiyas* yaitu penerapan suatu hukum dalam situasi baru yang dianggap sejajar dengan konteks penetapan hukum tersebut yang telah ditetapkan, seperti dirumuskan pada awalnya oleh Imam Abu Hanifah. Dari Qiyas inilah kemudian lahir deduksi hukum, termasuk *istihsan*, *mushalih mursalah*, *istishlah*, *sad al-dzarai'*, *'urf*, *istidlal* dan sebagainya. Dari sinilah sebuah upaya penafsiran yang melawi batas yang melewati batas-batas literal telah dirintis.

Tafsir Al quran dan hermeneutika memang bukanlah dua metodologi yang persis sama, karena kedua-duanya berangkat dari latar belakang yang berbeda. Yang pertama datang dari latar belakang studi keislaman, sementara yang kedua berasal dari latar belakang filsafat Yunani. Tetapi keduanya

¹¹ Ibid. h. 10

disatukan oleh objek yang sama yaitu teks/wahyu. Untuk ilmu tafsir berupa teks kitab suci Al quran termasuk hadist, sedangkan hermeneutika menyangkut teks apa saja termasuk hasil karya manusia. Karena itu, tidak asing kalau ada penyebutan lain dari ilmu tafsir dalam konteks yang dibahas ini dengan sebutan Hermeneutika Al quran.¹²

3. Hermeneutika era kontemporer

Menurut k. Berten dalam bukunya "*Filsafat Barat Abad XX Inggris dan Jerman*", kurang lebih dia mengatakan bahwa era hermeneutika kontemporer hadir tatkala heremeneutika tidak lagi menjadi monopoli kaum penafsir kitab suci atau teks-teks klasik pada zaman Yunani dan Romawi. Bahkan ia terus berkembang secara luas dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan sejak abad ke 17 dan 18 hermeneutika mulai mengarah menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.¹³

Sumbangan yang sangat berarti dalam sejarah perkembangan hermeneutika di sekitar abad 19 antara lain diberikan oleh teolog modern , Rudolf Karl Bultmann melalui konsep *Demitologisasi*-nya. Artinya dalam membaca teks-teks kitab suci, kita harus mengadakan demitologisasi, yaitu kerja tafsir atas teks itu bukanlah bagaimana melenyapkan mitos-mitos, melainkan bagaimana menafsirkan secara eksistensial itu dilakukan kemudian mendemitologisasikannya.

Di abad 20, kajian hermeneutika mengalami lompatan yang cukup besar, karena perdebatanya lebih mengarah pada persoalan ontology dan epistimologi. Lompatan hermeneutika modern ini dikawal oleh para filsuf besar seperti Paul

¹² Ibid. h. 11

¹³ Ibid. h. 13

Ricoeur, Martin Heidegger dan Hans George Gadamer. Menurut Ricoeur, pada dasarnya semua filsafat adalah sebuah hermeneutika yang membaca makna tersembunyi di dalam sebuah teks, yang kelihatannya sudah jelas. Jadi keseluruhan filsafat itu esensinya adalah interpretasi terhadap interpretasi. Pemikiran-pemikiran Ricoeur oleh Joseph Bleicher dinilai sebagai pemikiran yang pantas menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis yang diwakili oleh Emilio Betti ke tradisi filosofis yang diwakili oleh Hans George Gadamer. Ricoeur juga dianggap sebagai mediator dari posisi tradisi pemikiran hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey ke hermeneutika filosofis Martin Heidegger. Bahkan pemikiran Ricoeur direpresentasikan sebagai perpaduan antara tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman dan strukturalisme Prancis.¹⁴

Sejarah dan tradisi yang mengarah kepada pemikiran hermeneutika kontemporer juga terjadi dan dimulai dari wacana ilmu keislaman, khususnya dalam ilmu fikih dan usul fikih. Secara umum dapat dibuktikan dengan adanya kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam studi keislaman secara tradisional oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali disebut sebagai *Ulumuddin* pada abad ke 10-11 dan tradisi berpikir keilmuan dalam studi keagamaan kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi, pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang di sekitar abad ke 18-19.

Dialog dan pertemuan antara keduanya telah mulai dirintis oleh ilmuwan-ilmuan muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammaed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, An-Na'im, Fatima Mernissi dan Hasan Hanafi. Ketika kedua

¹⁴ Ibid. h. 15

tradisi pola pikir keilmuan tersebut bertemu dan berdialog, maka kerangka teori, metode, pendekatan dan epistemologi yang digunakan ikut berubah. Kerangka pemikiran Fazlur Rahman menganggap bahwa tidak lagi cukup memadai untuk menggunakan teori fikih/ushul fiqh yang sangat populer di kalangan ushuliyun dan fuqoha, yaitu “*qat’iyat*” dan “*zanniyat*”. Ia telah memodifikasinya dengan teori *double movement* dalam formula hubungan yang bersifat rasional-intrinsik antara wilayah ideal moral Alquran dengan legal spesifik fikih.

Khusus dalam diskursus tentang hermeneutika kontemporer, terminology ini dalam wacana ilmu keislaman, mula pertamanya disepadankan dengan ilmu tafsir dan takwil. Sebab keduanya merupakan dua metode interpretasi yang dianggap paling efektif untuk memahami Alquran. Kedua metode interpretasi ini menjadi lebih populer dengan sebutan Hermeneutika Alquran dan Hasan Hanafi dikenal sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan penggunaan hermeneutika dalam diskursus pemikiran keislaman.

Dalam konteks metodologi penafsiran Alquran, Hasan Hanafi telah menerbitkan karya hermeneutika yang berjudul *Les Methodes d’Exegese, Essai sur La Science des Fondements de la Compréhension, ‘Ilm Usul al-Fiqh* (Metodologi penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh) pada tahun 1965, sekalipun tradisi hermeneutika telah dikenal luas dalam berbagai bidang ilmu-ilmu islam tradisional, terutama tradisi *Usul al-Fiqh* dan *Tafsir Alquran*. Oleh Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutik pada awalnya hanya

merupakan eksperimentasi metodologis untuk melepaskan diri dari positivisme dalam teoretisasi dalam hukum Islam dan *Usul al-Fiqh*.¹⁵

Karya-karya hermeneutika yang terbinag lebih kontemporer dewasa ini seperti tulisan Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*(1980), dan tulisan Arkoun, *Lecture du coran* (1982). Para ahli hermeneutika kontemporer yang lain juga menulis dalam karya agungnya seperti: *Quran, Liberation, and Pluralism:an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, karya Farid Esack (1997); *Mafhum Al-Nash:Dirasah fi 'Ulum Al quran* , karya Abu Zayd (1994); dan *Al kitab wa Alquran:Qira'ah Mu'ashirah*, karya Syahrur (1990).¹⁶

C. Tokoh-Tokoh Hermeneutika Barat

1. Pandangan Friedrich Schleiermacher (Hermeneutika romantis)

Sementara pakar menilai bahwa Friedrich Schleiermacher (1768-1834) sebagai pencetus aliran yang di namai hermeneutika teoritis. Menurutya, penafsiran adalah memahami teks sebagaimana yang dimaksud pengarang. Sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya. Makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan ata kesimpulan penafsiran dan pandaganya, melainkan di turunkan dari teks dan bersifat instruktif.¹⁷

Menurutnya, ada dua sisi yang harus di perhatikan dalam meneliti teks, yaitu:

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogja*, (Cet. I :Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003). h. 60.

¹⁶ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum (sejarah, Filsafat dan Metodi Tafsir)*, (Edisi Revisi. Universitas Brawijaya Pres) 2011.hal 19, <https://books.google.co.id/> (diakses pada 20 Agustus 2019)

¹⁷ M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut anda Ketahui dalam Memahami Alquran*”. Cet.I. Lentera Hati(juli 2013).h.408

- a. Sisi kebahasaan, ini menuntut adanya pengetahuan tata bahasa dan susastraanya. Sisi ini berkaitan dan berhubungan erat dengan kedua pihak, yaitu penulis teks/pengarang dan penakwil/penafsir.¹⁸
- b. Sisi pengarang/pengucap teks. Ini berkaitan dengan makna pikiran dan tujuan yang dirasakan oleh pengarang/pengucap ketika ia menulis/menyampaikan teks. Ini tentu saja berada dalam diri/benak dan hati pengarang teks. Nah, “sisi dalam” pengarang ini harus diselami melalui teks, karena teks yang terucap/tertulis bercampur di dalamnya perasaan, niat, dan keinginan penulisnya yang tertuang dalam wadah teks yang di gunakanya.¹⁹

Sisi pertama di atas, yakni sisi kebahasaan, terbatas dan tertentu maknayan sehingga memungkinkan melalui kaidah –kaidah yang digunakan untuk menjankanya, tetapi sisi kedua bukanlah sesuatu yang mudah. Perasaan, niat dan tujuan pengucap/penulis teks harus di usahakan untuk di pahami karena ia berkaitan erat dengan teks/ pilihan kosakata yang di gunakanya. Atau kalau tidak, maka penafsir berkewajiban membangun kembali tujuan pengucap/penulis teks serta menghidupkan pengalaman sang pengucap/penulis.

Dengan demikian, proses penafsiran/penakwilan teks sangat bergantung pada kemampuan/keberhasilan sang penakwil/penafsir menerobos ke dalam benak/sisi dalam pengucap/penulis teks saat dia mengucapkan atau menulis teksnya yang tentunya tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang menyertai si pengarang/pengucap teks. Diperlukan ketelitian sang penafsir/penakwil memahami kosakata teks, disertai dengan kondisi sosial budaya, peradaban, dan pandangan hidup

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

sang pengucap/penulis teks, agar si penafsir dapat memahami secara benar maksud teks yang akan di tafsirkannya.²⁰

Scheleiermacher menekankan keharusan menghindari faktor-faktor yang dapat mengantar kepada kesalahpahaman, karena proses penafsiran teks tidak semudah apa yang di bayangkan. Oleh,sebab itu, diperlukan kaidah-kaidah yang mencegah penafsir/penakwil terjerumus dalam kesalahan. Kendati demikian perlu diingat bahwa “intuisi” dan kemampuan perkiraan tidak dapat di jaungkau oleh kaidah-kaidah itu. Ini masih menurut Schleiermacher mengahruskan adanya “ilmu” dan seni yang dapat mengantar kedekatan penafsiran kepada kebenaran yang di cari.

Suatu hal yang memudahkan pemahaman masih menurut Schleiermacher adalah “kesamaan” dari sisi kemanusiaan antara penakwil/penafsir dengan pengucap/penulis teks, karena setiap orang memiliki kesamaan secara umum dengan manusia lain. Ini membantu penafsir/penakwil untuk mempersamakan dirinya dengan penulis/pengucap teks.

2. Pandangan Wilhelm Diltheiy (Hermeneutika Romansis)

Salah seorang tokoh hermeneutika yang terpengaruh oleh Schleiermacher adalah filosof jerman, Wilhelm Diltheiy (1833-1911 M). Tokoh ini dinilai sebagai tokoh kedua dalam era hermeneutika romansis dan memengaruhi juga pemikir-pemikir hermeneutika sesudahnya. Kehidupanya pada abd ke 19 M dimana terjadi perkembangn pesat menyangkut filsafat ilmu dan dasar-dasarnya, khususnya melalui imanuel kant (1724-1804 M) yang menggoyahkan ide-ide metafisika dan

²⁰ Ibid. hal 409

pandangan-pandangan filosofis masanya sangat mempengaruhi. Ketika itu Kant dan yang terpengaruh denganya menekankan keharusan experiment dan pembuktian rill dalam persoalan nonfisik/metafisika, sehingga maraklah pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan melalui experiment adalah tidak ilmiah dan tidak bermakna. Atas dasar pandangan ini para ilmuan pada masa itu berusaha menerapkan metode experiment pada ilmu-ilmu *humaniora* demi mendorong ilmu-ilmu tersebut melangkah maju, sebagaimana kemajuan yang di capai oleh ilmu-ilmu *eksakta*. Kemajuan yang disadari lahir akibat adanya hukum-hukum yang bersifat *kully* dan meyakinkan sekaligus mengantar kepada tersingkirnya subjektivitas dan ketidaktelitian. Mereka mengaskan bahwa jalan satu-satunya untuk meraih kemajuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial/humaniora adalah menerapkan metode yang digunakan oleh ilmu-ilmu eksakta yang telah membuktikan keberhasilan dan kemajuannya.²¹

Problemanya adalah penafsir/penakwil berada pada satu masa yang berbeda dalam banyak sisi dengan teks/karya yang di tafsirkannya. Problema inilah yang diupayakan jalan keluarnya oleh Wilhelm Dilthey, karena dengan menyadarisifat sejarah dan sifat penafsir/penakwil maka itu pasti mengantra kepada simpulan bahwa tidak ada penafsiran substantif yang mutlak menyangkut teks/persoalan yang berkaitan dengan sejarah. Simpulan ini sama sekali tidak di setujuinya karena Dilthey berpendapat sebagai hasil pengaruh Schleiermacher tentang adanya wujud makna tertentu dan final bagi teks yang merupakan maksud pengarang.

²¹ Ibid. h. 410

Wilhelm Dilthey dengan ide-idenya berusaha mengembalikan kedudukan humaniora kepada tempatnya yang wajar setelah diporandakan oleh paham-paham tokoh filsafat sebelumnya yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan melalui experiment adalah tidak ilmiah dan tidak bermakna. Itulah sebabnya ia memperluas bidang hermeneutikasehingga tidak hanya mencakup teks semata-mata sebagaimana Schleiermacher, tetapi memperluasnya sedemikian rupa sebagaimana yang terbaca di atas. Sebagaimana itu pulayang mendorongnya berusaha mengemukakan metode tertentu yang mengantar kepada makna substantif dalam rangka menghindari problema perbedaan masa antara objek yang di bahas dengan pembahasannya.²²

Dilthey menekankan bahwa ada perbedaan antara metode yang diterapkan dalam sains dan metode yang mestinya di terapkan dalam ilmu-ilmu sosial karena ada perbedaan antara ilmu-ilmu alam/fisika dengan ilmu-ilmu sosial. Alam berada di luar diri manusia sehingga manusia dapat mengamatinya, sedang sejarah dan ilmu-ilmu sosial berada dalam diri manusia. Kita tidak dapat memahaminya kecuali melalui diri dan dari “dalam diri” kita. Karena itu, hubungan peneliti dan objeknya adalah hubungan langsung melalui pengalaman yang dihayatinya dan ini dapat di raih melalui pemahaman dan pembatasan yang teliti menyangkut nilai-nilai dan pandangan pelaku karya yang dibahas, yang tentu saja berkaitan dengan aneka faktor yang terjadi pada masanya.

Memang ciri khas metode yang ilmu-ilmu eksakta adalah pemahaman cirri suatu fakta empiris dan hubungannya dengan fakta empiris

²² Ibid. h. 412

lainnya yang dapat ditemukan melalui pengamatan, experiment, dan percobaan yang kesemuanya berada “di luar diri amnesia”, sedang cirri ilmu –ilmu humaniora adalah peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan manusia dengan tujuan memahami dan menafsirkannya. Dalam-dalam ilmu humaniora yang dibahas adalah upaya memahami apa yang di lakukan manusia dan aneka kegiatannya melalui upaya *membuka* guna *menemukan* niat, tujuan, harapan, dan maksud yang melatari seseorang dibalik aktivitas dan karyanya itu. Ia bukan mencari sesuatu yang bersifat empiris, tetapi ia adalah upaya memahaminya dan menafsirkannya. Jika demikian, experiment dan pengamatan tidak dapat dilakukan, karena dia tidak terulang, tidak juga dapat diulangi dalam kondisi yang persis sama, sebagaimana halnya dalam ilmu-ilmu eksakta. Kalaupun “terulang/diulang”, pengulangannya tidak persis sama karena adanya perbedaan, sedikit dan banyak, dengan selainya, bukan saja pada pelakunya tetapi juga faktor psikologis, dan situasi dan kondisi masanya, lebih jika masa itu telah berkepanjangan. Dapat disimpulkan pandangan Dilthey bahwa pemahaman teks sangat bergantung tiga pihak yang saling kait berkait, yakni 1) teks yang fungsinya sebagai kesimpulan pengalaman hidup dan wadah nilai-nilai kehidupan, 2) wawasan penafsir yang harus terbuka terhadap aneka pengalaman pengucap/penulis teks, dan 3) hubungan erat antar kedua hal diatas, hubungan yang menjadikannya sang penafsir diperkaya pengalaman dan pemahamannya serta diperluas wawasannya sehingga pada akhirnya ia mampu dengan baik untuk memperkaya pengertian teks dan melahirkan makna-makna baru yang bisa jadi pemahaman penafsir ketika itu lebih baik dari pemahaman pencipta/atau pengarang teks.

Demikian antara lain pandangan Wilhelm Dilthey (1833-1911). Kritikus sastra dan sejarawan asal Jerman itu, sependapat dengan Schleiermacher. Hanya ia mengkritik penafsiran psikologis yang berkuat pada batin si pengarang. Menurutnya yang perlu direproduksi bukan kondisi batin pengarangnya, tetapi makna-makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks.²³

3. Martin Heidegger (Hermeneutika Filosofis)

Martin Heidegger, seorang filosof Jerman (1889-1976 M) dengan pandangan-pandangan filsafatnya yang mempengaruhi hermeneutika, yaitu hermeneutika filosofis. Ia berusaha mengalihkan filsafat Barat dari pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologi ke arah pertanyaan-pertanyaan ontologis, yakni menyangkut makna wujud dan apa artinya manusia untuk meng"ada". Karya terpenting Heidegger adalah *Being and Time*. Karya ini berpengaruh besar dan luas serta masih menjadi salah satu karya filsafat yang paling banyak dibicarakan pada abad ke-20.²⁴

Dalam pendekatannya, Heidegger terpisah dari tradisi Aristotelian dan Kantian yang mendekati pertanyaan itu dari sudut pandang logika. Ia juga mengkritik pernyataan yang terkenal Descartes (1596-1650 M): *Aku berpikir maka aku ada*, yang terlalu menekankan pada *aku berpikir* dan lupa bahwa seharusnya dimulai dengan *aku ada*, barulah kemudian *aku bisa berpikir*. Fakta mendasar dari eksistensi manusia adalah bahwa kita telah *ada di dalam dunia*. Dunia adalah karakter dari ada didalam dunia, yang selanjutnya disebut dengan *Das sein*.²⁵

²³ Ibid. h. 415

²⁴ Ibid. h. 416

²⁵ Ibid.

Dalam konteks hermeneutika, Heidegger mengubahnya dari ilmu yang membahas tentang metode ke ilmu yang membahas tentang tujuan filosofis dan menekankan perlunya meningkatkan hermeneutika dari sekedar sebagai metode memahami teks atau metode umum untuk ilmu-ilmu humaniora, atau teori penafsiran ke arah pembahasan tentang makna pemahaman dan hakikat penafsiran itu sendiri, dan karena filsafat adalah upaya memahami wujud, maka hermeneutika harus dimanfaatkan untuk memahami wujud. Ia membedakan antara yang wujud/yang ada/sosok dengan wujud itu sendiri. Filsafat sejak Plato, menurutnya telah bergeser dari arah yang normal dan seharusnya karena mengabaikan pembahasan tentang yang wujud. Dengan menampilkan pembahasan tentang yang wujud. Sebelum masa Plato, menurutnya para filosof membahas tentang wujud, bukan yang wujud/yang ada.²⁶

Heidegger juga berpendapat bahwa teks atau karya seni memiliki wujud tersendiri terlepas dari penciptanya, dan arena tidaklah penting mengetahui tujuan sang pencipta/pengucap/penulis tidak juga mitra bicara/yang dihadapinya pada masa terciptanya karya atau teks itu, tetapi yang terpenting pembacaan dan pemahaman penafsir/penakwil sesuai dengan pengetahuan mereka yang mendahului kandungan teks serta dugaan/prediksi dan pertanyaan-pertanyaan mereka yang mendahului kandungan teks/karya seni saat mereka membahas/berdialog dengannya; pertanyaan atau prediksi yang biasanya lahir pada era di mana sang penafsir/penakwil itu hidup.

²⁶ Ibid. h. 417

Kemandirian wujud tersendiri dari teks/karya seni merupakan salah satu pandangan dasar Heidegger, atas dasar itu dia berpendapat bahwa penafsirannya berbeda, beragam dan banyak akibat perbedaan latar belakang para penafsir/penakwilnya. Ini karena menurutnya proses pemahaman adalah dialog antara teks/karya dengan sang penafsir, dan tentu saja ada pengetahuan, prediksi pertanyaan-pertanyaan dalam benak penafsir yang bisa jadi mempengaruhi proses pemahaman dan makna yang ditarik dari kandungan objek bahasan dan yang mengakibatkan keragaman penafsiran. Disisi lain menurutnya, kita tidak bertemu dengan teks yang dibahas di luar bingkai waktu dan tempat. Di samping itu ia menekankan bahwa fungsi penafsiran adalah upaya untuk mengungkap yang tersembunyi melalui apa yang nyata dan terbentang serta menemukan apa yang tidak tertera dalam teks melalui apa yang dihidangkan. Ini semua terlaksana melalui dialog yang berskesinambungan antara penafsir dengan teks. Karena itu, baginya tidak ada penafsiran yang final dan mutlak.

4. Hans George Gadamer

Hans George Gadamer (1900-2002 M), filosofis Jerman yang juga berusaha menjelaskan, meneruskan dan mengembangkan pendapat-pendapat gurunya, Heidegger. Dia pun menegaskan penolakannya terhadap pendapat yang menyatakan bahwa hakikat pemahaman dapat dicapai melalui metode yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh tokoh-tokoh hermeneutika semacam Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Dia juga mengingkari adanya paham/makna tertentu yang final dan mutlak bagi teks. Gadamer mengkritik pedas Dilthey yang berusaha mewujudkan

metode pembahasan tentang humaniora, karena menurut Gadamer proses pemahamannya, demikian juga pemahaman ilmu-ilmu eksakta, harus melampaui bingkai metode, karena metode pada akhirnya tidak menghasilkan kecuali apa yang dibahas.²⁷

Hermeneutika yang dipelopori oleh Gadamer menolak hermeneutika yang merujuk kemasa lalu. Ia beranggapan bahwa proses makna baru produksi makna baru dan bukan reproduksi makna awal. Ia adalah pemahaman teks secara baru dan makna baru pula. Inilah yang kemudian disebut teori *Double Movement*²⁸. Secara umum, dalam konteks penafsiran dapat disimpulkan pandangan Gadamer dalam butir-butir berikut:

- a. Teks atau karya memiliki kepribadiannya yang terpisah dari pengucap/penulis atau penciptanya. Karena itu, diperlukan dialog dan pengandaian dari penafsir terhadap teks yang merupakan objek penafsirannya.²⁹
- b. Penafsiran teks bukan bertujuan memahami maksud pengucap atau pencipta teks, tidak juga penting memahami siapa mitra bicara dan sasaran yang pertama kali dimaksud oleh pengucap teks. Tetapi yang penting adalah apa yang dipahami oleh penafsir sesuai pengetahuannya yang terus berkembang, pandangannya yang melekat dibenaknya, prediksi dan pertanyaan-pertanyaannya yang menyangkut teks, serta apa yang dihasilkan oleh dialognya dengan teks. Dengan demikian, fenomena penafsiran berkisar pada sosok

²⁷ Ibid. h. 419

²⁸ Ibid. h. 421

²⁹ Ibid.

sang penafsir, bukan pada teks, bukan juga pada pemilik teks atau pencipta karya.³⁰

- c. Teks tidak memiliki makna yang kaku dan permanen dan tidak juga maknanya pasti lagi harus dikaitkan dengan masa lalu/masa penulisan teks atau penciptaan karya, tetapi penafsiran teks hanya berkaitan dengan teks bersama pikiran-pikiran dan wawasan penafsir. Karena itu, tidaklah penting penafsir mengetahui apa yang dihendaki oleh penulis dan pengucap teks, karena tidak ada kepentingan untuk mengetahui jalan pikiran dan sisi dalam pengucap atau tujuan pengucapnya. Teks mempunyai makna lebih luas daripada tujuan pengucap/penulis dan bisa jadi teks/karya itu memiliki penafsiran lain yang tidak dimaksud oleh pengucap atau penulis, bahkan bisa jadi teks memiliki penafsiran yang terus berkembang sesuai perkembangan yang terjadi dari saat ke saat.³¹
- d. Proses penafsiran adalah dialog antara penafsir dan teks. Tidaklah penting metode dalam pemahaman, karena metode termasuk yang dijelajahi oleh Schleiermacher dan Dilthey tidak dapat diterapkan dalam menemukan makna hakiki. Bukan juga proses pencarian makna merupakan upaya mendengar secara pasif, tetapi ia adalah dialog aktif antara penafsir dan teks sehingga terjadi interaksi positif antara keduanya, dimana kesadaran penafsir hadir dengan nyata dalam dialog itu. Seorang penafsir tidak boleh beranggapan bahwa seluruh kebenaran adalah miliknya dan seluruh kesalahan

³⁰ Ibid. h. 22

³¹ Ibid.

terdapat pada mitra dialognya, karena jika demikian dialog tidak akan terjadi atau tidak akan bermanfaat.³²

D. Tokoh-tokoh Hermeneutika dalam Islam

1. Hasan Hanafi

Nama lengkap Hasan Hanafi ialah Hassan Hanafi Hassanaein, lahir di Kairo tanggal 13 Februari 1935. Karir pendidikan dimulai dari Sekolah Menengah “*Khalil Agha*” tahun 1952, sarjana muda filsafat di Universitas Kairo tahun 1956, kemudian tingkat magister dan doktor di Universitas Sorbonne Prancis. Perkembangan pemikiran Hasan Hanafi, di dapat di Prancis yang dilatih untuk berfikir secara metodologis melalui bangku kuliah ataupun karya-karya orientalis. Hanafi berhasil menyelesaikan program Magister dan Doktornya tahun 1966 dengan judul tesis; *Les Methodes d’Exegese, essai sur La science des Fondamen de la Comprehension, ilm Usul al-Fiqh* (Metodologi Penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh), kemudian gelar Doktoralnya dengan judul disertasi; *L’Exegese de la Phenomenologie, L’etat actual de la metode phenomenologique et son application au phenomene religiux* (Tafsir Fenomenologis: Status Quo Metode Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Fenomena Keagamaan), keduanya merupakan upaya untuk menghadapkan *ilmu Ushul Fiqh* pada mazhab filsafat fenomenologi Husserl.³³

Pemikiran hermeneutika Hasan Hanafi pertama kali dikemukakan, melalui karyanya yang dipublikasikan dalam *Religijs Dialogue and Revolution*. Yang melihat hermeneutika sebagai Aksiomatika: sebuah kasus Islam berkaitan dengan metodologi penafsiran dan aplikasi metode

³² Ibid.

³³ Muhammad Aji Nugroho” *Hermeneutika al-Qur’an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian,*” Millatī. No. 2, (Desember 2016). 1

penafsirannya, seperti; Pandangan Alquran terhadap kitab-kitab suci, dan Status wanita menurut Alquran dan Ajaran Yahudi dan lain sebagainya. Begitu juga dalam buku *Dirasat Islamiyyah* bab *Ushul Fiqh* dan dalam buku *Dirasat Falsafiyyah* terutamanya dalam pembahasan “*Qira’ah al-Nash*”. Dalam disertasinya Hasan Hanafi menggunakan pendekatan Hermeneutika kritis emansipatoris dalam memahami fenomenologi keberagamaan, dan mengaplikasikannya dalam karyanya yang berjudul ‘*La Phenomenologie de L’Exegese, esay d’une hermeneutique existentielle a partir du Nueveau Testament*’ (Fenomenologi Penafsiran: Risalah Penafsiran Eksistensialisme terhadap Perjanjian Baru) tahun 1965-1966.³⁴

Concern Hasan Hanafi kepada agenda hermeneutika Alquran dibangun atas dua agenda: persoalan metodis atau teori penafsiran dan persoalan filosofis atau matateori penafsiran. Secara metodis, Hanafi menggariskan beberapa langkah baru dalam memahami Alquran dengan tumpuan utama pada dimensi liberasi dan emansipatoris Alquran. Sementara untuk agenda filosofis, Hanafi telah bertindak sebagai komentator, kritikus, bahkan dekonstruktor terhadap teori lama yang dianggap sebagai kebenaran dalam metodologi penafsiran Alquran.³⁵

Dalam membangun hermeneutika *ala* Hasan Hanafi, menggunakan beberapa piranti besar, yaitu *ushul fiqh*, fenomenologi, marxis, dan hermeneutika itu sendiri. Dengan menggunakan empat *ingridients* tersebut, Hasan Hanafi membangun sebuah teori hermeneutika yang mewadahi gagasan pembebasan dalam Islam; tafsir revolusioner yang menjadi landasan normatif-ideologis bagi umat Islam untuk menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi, dan ketidakadilan, yang mengusung

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

hermeneutika yang lebih bersifat praksis dan mampu menyelesaikan permasalahan kronis umat saat ini. Menurut Hanafi, tanggung jawab *tafsir* adalah mengungkapkan eksistensi manusia baik secara individu maupun sosial dengan berbagai situasinya. Hal ini karena tujuan dari aspek dogmatis dalam Islam itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keberadaan dan posisi manusia di alam dengan lima macam *dharuriat*: agama, jiwa, akal, harga diri, dan harta, atau yang disebut dengan *maqasid al-syari'ah*.³⁶

2. Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd (selanjutnya disebut Nasr Hamid) dilahirkan di Tantha, Mesir pada 10 Juli 1943. Ia dilahirkan di keluarga yang taat beragama, karena itu, sejak kecil Nasr Hamid sangat akrab dengan pengajaran agama, dan Nasr Hamid adalah seorang *qari* dan *hafiz* dan kemudian ia mampu menceritakan isi Al quran sejak usia delapan tahun. Nasr Hamid mengawali pengembaraan keilmuannya di sekolah tehnik Tantha dan lulus dari sekolah pada tahun 1960. Pada tahun 1968 Nasr Hamid kuliah di Jurusan bahasa dan sastra Arab pada Fakultas Sastra di Universitas Kairo. Dari situlah awal mula Nasr Hamid menunjukkan bakatnya dalam ilmu bahasa dan sastra yang kemudian mampu menghasilkan sebuah pembacaan baru dengan pendekatan lingustik dalam studi qur'an. Pada tahun 1972 ia memperoleh gelar kesarjanaannya, kemudian mejadi asisten dosen di jurusan yang sama. Nasr Hamid melanjutkan *rihlah* ilmiahnya pada program magister di jurusan yang sama dan selesai pada tahun 1981. Sejak tahun 1976 sampai 1987 Nasr Hamid mengajar untuk orang asing di pusat diplomat dan menteri

³⁶ Ibid.

pendidikan. Karena melihat bakat yang luar biasa dari Nasr Hamid, pengurus jurusan itu menetakannya untuk menjadi asisten dosen dengan mata kuliah pokok “Studi Islam” pada tahun 1982, dan mendapat kehormatan sebagai “professor penuh” pada tahun 1995 di bidang yang sama. Pada tahun 1975-1977 mendapat bantuan dana beasiswa dari *ford Foundation Fellowship* untuk studi di Universitas Amerika Kairo. Selanjutnya ia juga mendapat beasiswa pada tahun 1978 sampai 1979 untuk belajar di *Center For Middle East Studies*. Karirnya semakin memuncak ketika ia diangkat menjadi Profesor Tamu di Osaka University of Foreign Studies Jepang pada tahun 1985 sampai 1989 dan di Universitas Laiden Netherlands pada tahun 1995 sampai 1998.³⁷

Dalam kajian hermeneutika, menarik untuk dilihat juga posisi Nasr Hamid Abu Zayd. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pemikiran dari Nasr Hamid sendiri. Dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama;

- a. Aliran obyektivis (hermeneutika romansis, adalah aliran yang menekankan pada aspek pencarian makna asal dari obyek penafsiran, dan dalam aliran ini juga menekankan pada pengamatan terhadap psikologi pengarang. Tokoh dalam aliran ini misalnya Schleiermecher dan Dilthey.
- b. Aliran Subyektivis, adalah aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks.
- c. Aliran obyektivis cum subyektivis (hermeneutika filosofis), aliran ini berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan

³⁷ Fikri Hamdani “*Nasr Hamid Abu Zayd Dan Teori Interpretasinya*,” . <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. (diakses pada 3 September 2019).

peran pembaca atau penafsir. Tokoh dalam aliran ini adalah Gadamer dan Gracia.

Dengan melihat pengkategorisasian di atas, maka menurut hemat penulis Nasr Hamid masuk ke dalam kategori yang ketiga yaitu aliran obyektivis cum subyektivis. Hal ini berdasarkan pada metode penafsiran Nasr Hamid tidak berfokus pada pencarian makna sesuai dengan maksud pengarang atau mengetahui psikologi pengarang. Baginya diskusi tentang Tuhan selaku pencipta teks adalah bukan merupakan wilayah kajian ilmiah akan tetapi lebih kepada kajian yang sifatnya teologis dan mitologis. Hal ini tidak berarti bahwa Nasr Hamid menolak *authorship* Tuhan (sebagai pencipta teks), akan tetapi mengkaji tentang Tuhan bukanlah wilayah kajian ilmiah, karena itu Nasr Hamid memahami maksud Tuhan dengan melihat otoritas keagamaan, dalam hal ini Nabi dan para sahabat atau generasi awal.³⁸

Poligami Perspektif Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd
Poligami adalah salah satu isu penting dalam pembaruan Islam dan gerakan feminisme, sebut saja Amina Wadud, Riffat Hassan, Nazaruddin Umar, Musdah Mulia di era kontemporer ini. berbagai macam bentuk metode dan teori yang digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut dalam usaha untuk menafsirkan kembali ayat-ayat poligami dalam Alquran. Riffat Hassan misalnya menafsirkan ayat-ayat poligami tersebut dengan metode historis-kritis-kontekstual yang berakar pada metode holistic (maudhu'i). baginya menafsirkan ayat-ayat poligami dengan metode *tahlili* (analitis) seperti yang dilakukan oleh mufassir klasik, akan mempermudah seseorang untuk berpoligami asal dapat memenuhi syarat adil. Akan

³⁸ Ibid.

tetapi, makalah ini tidak akan panjang lebar membahas tentang pandangan Riffat Hassan tersebut. Selanjutnya penulis memaparkan secara singkat tentang poligami dalam perspektif teori hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. Sebagai landasan ayat poligami adalah sebagai berikut, (QS. an-Nisa'(4): 3 :³⁹



Terjemahnya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.⁴⁰

Pertama, konteks teks ayat. Kedua, meletakkan teks dalam konteks Alquran secara keseluruhan. Ketiga, mengusulkan sebuah pembaharuan hukum Islam (*contribution to knowledge*).

Pertama, melihat konteks ayat ketika turun, dan mengaitkan dengan tradisi-tradisi Arab pra Islam. Nasr Hamid berargumen bahwa sebelum datangnya Islam (pra Islam) poligami tidaklah dibatasi sampai

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

empat, melainkan lebih dari itu. Kemudian ketika Islam datang dengan Alqurannya, izin seorang laki-laki untuk menikah dibatasi sampai empat kali. Langkah kedua, meletakkan teks dalam konteks Alquran secara keseluruhan. Pada langkah ini, Nasr Hamid mencoba untuk menemukan makna yang “tak terkatakan” dalam Alquran. Pada konteks poligami ini, Nasr Hamid membandingkan dua ayat yang cenderung saling menjelaskan, ia membandingkan surat an-Nisa ayat 3 dan an-Nisa ayat 129, *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, (QS. an-Nisa ayat 3)”, Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. an-Nisa ayat 129)*, Nasr Hamid menganalisis kedua ayat tersebut dengan analisis linguistic. Di dalam ilmu linguistic Arab, dikenal dengan adanya istilah *‘adad syarth, fi’il syarth, dan jawab syarth*, pada kata “Jika” di atas adalah merupakan suatu partikel kondisional (kalimat pengandaian) atau dalam istilah linguistic sebagai *adad syarth*. Dan kata adil pada ayat yang pertama adalah *fi’il syarth*, dan kata “seorang” adalah sebagai *jawab syarth*, kemudian ditegaskan oleh ayat sesudahnya (an-Nisa 129) bahwa adil adalah sesuatu yang mustahil bisa dilakukan oleh manusia, hal itu berdasar pada penggunaan kata *lan* yang

berarti tidak akan pernah). Dari sini Nasr Hamid ingin mengungkapkan bahwa salah satu syarat seseorang boleh berpoligami adalah masalah keadilan, tapi untuk bisa berbuat adil, seseorang tidak akan mampu melakukannya, karenanya Nasr Hamid menyimpulkan bahwa “poligami dilarang” Langkah yang ketiga adalah mengusulkan pembaharuan dalam hukum Islam. Dalam hukum Islam klasik poligami diklasifikasikan masuk dalam bab “hal-hal yang diperbolehkan”, istilah pembolehan menurut Nasr Hamid, tidaklah sesuai karena pembolehan terkait dengan hal yang tidak dibicarakan oleh teks, sementara pembolehan poligami dalam Alquran pada hakikatnya adalah sebuah pembatasan dari praktek poligami yang tak terbatas, pembatasan tidak berarti pembolehan.⁴¹

3. Muhammad Syahrur

Nama lengkap dari pemikir Islam liberal ini adalah Muhammad Syahrur Ibnu Dayb. Ia dilahirkan di Perempatan Salihiyah, Damaskus, Syria pada tanggal 11 April 1938. Syria merupakan salah satu negara yang pernah mengalami problem modernitas khususnya benturan keagamaan dengan gerakan modernisasi Barat. Problema ini muncul karena disamping Syria pernah diinvasi oleh Prancis dampak dari gerakan modernisasi turki, di Syria pernah menjadi region dari dinasti Usmaniyah (di Turki). Problema ini memunculkan tokoh-tokoh misalnya Jamal al-Din, al-Qasimy (1866-1914) . Muhammad Syahrur adalah anak kelima dari seorang tukang celup yang bernama Dayb Ibnu Dayb dan Siddiqah binti Salih Filyun. Syahrur dikaruniai lima orang anak yaitu Tariq, Al Lais, Basul, Masum dan Rima dengan seorang istri bernama Azizah.⁴²

⁴¹ Fikri Hamdani “*Nasr Hamid Abu Zayd Dan Teori Interpretasinya*,” . <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. (diakses pada 3 September 2019).

⁴² “Hermeneutika Muhammad Syahrur” <http://winarno.staff.iainsalatiga.ac.id>, (diakses pada 3 September 2019).

Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Syria sampai memperoleh ijazah sekolah menengah pada tahun 1957 dari lembaga pendidikan Abdur Rahman Al Kawakibi, Damaskus. Pada tahun 1958 dia memperoleh beasiswa dari pemerintah dan berangkat ke Saratow di Moskow, Uni Soviet untuk mempelajari teknik sipil dan pada tahun 1964, berhasil menyelesaikan program diploma teknik sipil. Pada tahun 1965, Muhammad Syahrur kembali ke Syria dengan gelar Sarjana Teknik Sipil dan mengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus. Selanjutnya pada tahun 1968, oleh universitas dia dikirim ke Ireland National University, Irlandia yang kemudian mengantarkannya memperoleh gelar Magister (1969) dan Doktor (1972) dalam spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Fondasi. Kemudian ia diangkat sebagai Profesor Jurusan Teknik Sipil di Universitas Damaskus (1972-1999) dan pada tahun 1982-1983 Syahrur dikirim oleh Universitas Damaskus untuk menjadi tenaga ahli pada Al Sand Consult di Arab Saudi. Selain itu bersama rekan-rekannya, dia membuka Biro Konsultan Teknik Dar al Istisyarah al Handasiyah di Damaskus.⁴³

Sebagai landasan proyek hermeneutikanya, ada tiga kunci dasar yang digunakan. Pertama, *kainunah* (kondisi berada). Kedua, *sairurah* (kondisi berproses). Ketiga *shairuurah* (kondisi menjadi). Ketiga kunci dasar tersebut akan selalu saling terkait dan merupakan *starting point* dalam kajian apapun dalam filsafat termasuk tentang ke-Tuhanan (theologi), alam (naturalistik), maupun manusia (antropologi). Persoalan tentang ke-Tuhanan, alam, dan manusia sebagai suatu yang ada/*being/kainunah* akan selalu mengalami kondisi berada (*kainunah*)

⁴³ Ibid.

yang tidak terlepas dari perjalanan masa (*sairurah*) sebagai kondisi berproses yang terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam tiap tahapannya, karena itulah akan selalu mengalami kondisi menjadi (*shairuurah*) sebagai goal/tujuan. *Kainunah* atau *being* (keberadaan) adalah awal dari sesuatu yang ada; *Sairurah* (proses) adalah gerak perjalanan masa; sementara *shairuurah* atau *becoming* (menjadi) adalah sesuatu yang menjadi tujuan bagi “keberadaan pertama” setelah melalui “fase berproses”.⁴⁴

Landasan dasar di atas mengindikasikan adanya anjuran Syahrur untuk sadar sejarah dalam memahami Alquran terutama pada konsep *sairurah* dalam bahasa Amin Abdullah sebagai cara baca historis. Karena bagaimanapun juga produk tafsir beserta metodologinya adalah bagian dari eksistensi *kainunah* yang tak lekang oleh perjalanan sejarah (*sairurah*) yang tentu harus berkembang bahkan berubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga proyek metodologi dalam memahami Alquran sebagai “kondisi berproses” dari perjalanan tafsir sebagai upaya pembumian Alquran era klasik bisa jadi telah usang karena mengalami “kondisi menjadi”.⁴⁵

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL MISBAH

A. *Biografi M. Quraish Shihab*

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986) keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹ Ayahnya juga seorang ulama Tafsir, mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketua (1959-1965)². M. Quraish Shihab didampingi seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Shihab.

2. Riwayat pendidikan

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

² Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (*Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), hlm. 22

kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Alquran al-Karim* (kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum).³

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).⁴

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Alquran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i*)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

⁴ Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁵

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁶

3. Karya-karyanya.

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mukjizat Alquran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c. Membumikan Alquran (Bandung: Mizan, 1995).
- d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- e. Wawasan Alquran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung:Mizan, 1996).
- f. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- g. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h. Tafsir Alquran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah,1999).
- i. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- j. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Alquran.
- k. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alquran (Jakarta:Lentera Hati, 1997).

⁵ Ibid

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: MIZAN, 2000),

- l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- n. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- q. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- w. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

B. Kitab Tafsir Al Misbah

1. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat Alquran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

Adapun perihal penamaan *Al-Misbah* pada kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam “sekapur sirih” M. Quraish Shihab, dituliskan bahwa penulisan Tafsir Al-Misbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003⁷. Adapun alasan dari penamaan pada kitab Tafsir Al-Misbah, memiliki alasan dan tujuannya tertentu. jika meninjau arti dari Al-Misbah tersendiri memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab tafsir Al-Misbah berharap karyanya akan dijadikan sebagai petunjuk pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna Alquran secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.

2. Metode penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Alquran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Alquran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Alquran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, dan Kekeragaman Alquran*, (Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

bagaimana ungkapan tersebut digunakan Alquran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Alquran.⁸

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Menjelaskan nama surat, Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.
- b. Menjelaskan isi kandungan ayat, setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.
- c. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.
- d. Menjelaskan pengertian ayat secara global, kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

⁸ *Tafsir Alquran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), .

- e. Menjelaskan kosa kata. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.
 - f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.
 - g. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.⁹
 - h. Gaya bahasa, M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada.
3. Corak penafsiran

Dalam penafsiran Alquran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol V. 3.

rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al- Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir *al-Maraghi*, *al-Manar*, *al-Wadlih* pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Alquran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Alquran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

BAB IV

KONTRUKSI METODOLOGI DAN APLIKASI

HERMENEUTIKA M. QURAISH SHIHAB DALAM MENAFSIRKAN

SURAH AL-KAFIRUN

A. *Konstruksi Metodologi Hermeneutika M.Quraish Shihab*

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Alquran mendapat tanggapan yang beragam dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Ada yang menyetujuinya dan ada pula yang menolaknya. Menerima hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran bagi Shihab adalah sah-sah saja, karena hermeneutika dan tafsir keduanya sama-sama sebagai kaidah penafsiran. Namun sesekali orang mudah terjebak dalam menyamakan keduanya untuk diterapkan pada dua objek berbeda tetapi dianggap sama. Persamaan inilah yang kemudian dimaksud M. Quraish Shihab di mana seorang akan terjebak pada kerancuan. Ia mengistilahkan dua alat yang sama namun digunakan untuk objek yang berbeda. “Pisau” yang biasa digunakan untuk menyembelih binatang, sama dengan “pisau” yang digunakan oleh dokter bedah pasien, demikian juga metode dan kaidah-kaidah penafsiran¹.

Menurut M. Quraish Shihab, keliru jika hermeneutika sebagai pisau analisis yang biasa digunakan dalam memahami teks-teks karya manusia, lalu digunakan untuk memahami teks-teks Pencipta manusia (Allah). Sebenarnya, jika ini disadari atau diakui, maka banyak hal yang dapat lebih mempertemukan antara hermeneutika dengan kaidah-kaidah penafsiran yang

¹ M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut anda Ketahui dalam Memahami Alquran*”. Cet.I. Lentera Hati(juli 2013).h.436

diperkenalkan oleh ulama dan cendekiawan muslim. Namun dengan demikian, Shihab menyarankan agar kita harus memiliki mata yang jeli, bahkan harus menggunakan lensa yang jernih, agar apa yang potretnya tidak kabur atau bahkan buruk tak memenuhi syarat pemotretan. Tidak jarang ada orang yang menggunakan kamera yang buram, ia pun belum memiliki syarat minimal untuk tampil mengambil gambar. Ini tidak pelak lagi pasti menghasilkan gambar yang kabur, bahkan bisa jadi gambarnya amat buruk.² Artinya, apa yang disampaikan M. Quraish Shihab tersebut ialah upaya hati-hati dalam mengaplikasikan hermeneutika dalam Alquran jangan sampai kita rancu dalam mendefinisikan objek kitab suci sebagai sebuah karya yang profan sebagaimana layaknya teks-teks lain sebagai karya manusia. Inilah yang dikhawatirkan M. Quraish Shihab bahwa seseorang akan terjebak pada kesalahan dan kerancuan akibat tidak jeli, dan tidak memiliki pengetahuan penuh tentang hal itu.

Sebagai *true believer*, M. Quraish Shihab memiliki keyakinan penuh bahwa Alquran adalah kalam Allah yang tidak dapat disentuh oleh kabahtilan dan kesalahan dari aspek manapun. Pandangan tersebut diikuti oleh kebanyakan Muslim sebagai konsekuensi keimanan mereka akan firman Tuhan. Mengingkarinya sebagai kalam Tuhan, maka sama artinya dengan keluar dari Islam. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada pandangan yang mempersepsikan Alquran secara lebih radikal. Dalam konteks ini, Shihab melakukan kritik terhadap pandangan salah seorang

² Ibid.

hermeneut Muslim, Nasr Hamid Abu Zayd, yang melontarkan ide yang cukup kontroversial, yakni bahwa Alquran adalah produk budaya.³

Pernyataan tersebut dinilai M. Quraish Shihab bertentangan dengan ayat-ayat Alquran. Misalnya dalam QS. Yunus (11): 15

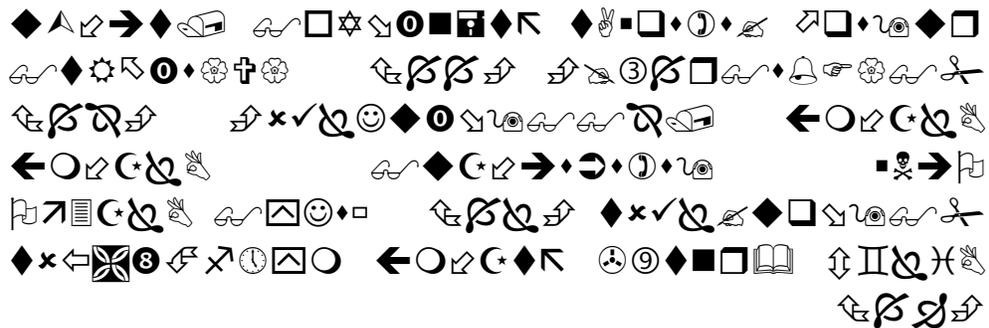


Terjemahnya : “Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Alquran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".Maksudnya: datangkanlah kitab yang baru untuk Kami baca yang tidak ada di dalamnya hal-hal kebangkitan kubur, hidup sesudah mati dan sebagainya. Maksudnya: gantilah ayat-ayat yang menerangkan siksa dengan

³ Muzayyin” *Resepsi hermeneutika Dalam penafsiran al-qur’an oleh m. Quraish shihab: Upaya negosiasi antara hermeneutika Dan tafsir al-qur’an untuk menemukan Titik persamaan dan perbedaan*” Nun, Vol. 1, No. 1, (2015).

ayat-ayat yang menerangkan rahmat, dan yang mencela tuhan-tuhan Kami dengan yang memujinya dan sebagainya.”⁴

Di tempat yang lain Allah memberikan ancaman terhadap Nabi Muhammad seandainya mengubah wahyu Alquran dalam QS. al- Haqqah (29): 44-47



Terjemahnya : “Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Maksudnya: Kami beri tindakan yang sekeras-kerasnya”.⁵

Bila dianalisis secara lebih mendalam, bahwa apa yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd adalah upaya untuk mengatasi pemutarbalikan pemahaman teks, dengan mengajukan pertanyaan utama “apakah pengertian teks itu dan bagaimana memahaminya?” Dalam metodologinya ia menggunakan alat bedah seperti semiotika dan hermeneutika, sehingga kesimpulan akhirnya adalah Alquran sebagai produk budaya. Mengomentari

⁴ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

⁵ Ibid.

persoalan ini, Fahrudin Faiz berpendapat bahwa dasar pemikiran Abu Zayd sebelum menyimpulkan status Alquran tersebut sebenarnya didasarkan pembagiannya terhadap dua fase teks Alquran yang menggambarkan dialektika teks dengan realitas sosial-budayanya. Dengan demikian, kita akan menilai pada fase mana Alquran sebagai Kalam Allah dan sebagai produk budaya.⁶

Berangkat dari uraian singkat di atas, sekaligus kritik Shihab terhadap mereka yang anti-hermeneutika dengan menolak hermeneutika secara keseluruhan sebagaimana terlihat dalam penjelasan terdahulu, maka penting kita simak argument yang ditulis oleh Shihab sebagai berikut;

“...tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran Alquran. Meski demikian, berpagi-pagi harus digarisbawahi bahwa bisa jadi ada kesalahan dalam penerapannya. Di sisi lain, pemahaman para pemikir menyangkut ide seorang filosof dapat berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang, disiplin ilmu, dan kecenderungan mereka, sebagaimana ditekankan oleh pakar-pakar Islam jauh sebelum lahirnya hermeneutika Barat. Belum lagi penerjemahan ide itu dari bahasa aslinya ke bahasa lain dapat juga merupakan factor perbedaan tanggapan. Karena itu, tidaklah wajar bagi yang tidak menyetujui hermeneutika untuk menolaknya mentah-mentah secara keseluruhan. Ini bukan saja karena ada pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pakar-pakarnya yang sejalan dengan pendapat ulama-ulama Islam, sebagaimana ada juga yang dengan sedikit penakwilan dapat mengantar ke penerimaan substansinya. Ada

⁶ Muzayyin” *Resepsi hermeneutika Dalam penafsiran al-qur’an oleh m. Quraish shihab: Upaya negosiasi antara hermeneutika Dan tafsir al-qur’an untuk menemukan Titik persamaan dan perbedaan*” Nun, Vol. 1, No. 1,(2015).

jug ide pokok yang melahirkan rincian yang banyak, sebagian dari yang banyak itu dapat diterima dan sebagian lainnya tidak diterima. Jelas sekali bahwa keragaman di atas merupakan wujud nyata dalam kehidupan keseharian kita menyangkut aneka bidang, termasuk bidang Hermeneutika.”⁷

Dengan demikian, kita bisa menilai bahwa Shihab sendiri bersikap netral dalam menanggapi persoalan hermeneutika. Dalam arti bahwa ia setuju dalam beberapa hal mengenai bahasan dan penerapan hermeneutika, meski juga sebagian lain ia menolaknya dengan syarat-syarat tertentu. Namun, penolakan secara keseluruhan terhadap hermeneutika menurutnya sungguh tidak fair atau dianggap tidak wajar. Sebab ada salah satu dari gagasan hermeneutika dari pakar atau aliran hermeneutika yang sejalan atau memiliki landasan yang sama dengan pendapat ulama-ulama ilmu Alquran menyangkut ilmu-ilmu penafsiran Alquran.

Jika hermeneutika sebatas diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman Allah, maka tidaklah keliru jika hermeneutika telah dikenal lama oleh ulama-ulama Islam jauh sebelum munculnya hermeneutika di Eropa. Lanjut Shihab, ulama dahulu sudah banyak mengenal bahasan-bahasan hermeneutika. Ia memberikan contoh Hermeneutika klasik yang menekankan pada metode penafsiran teks. Ia memiliki banyak landasan yang mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasan ulama Islam terkait ilmu-ilmu penafsiran Alquran.⁸ Oleh karena itu, jika hermeneutika secara umum dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan metode

⁷ M. Quraish Shihab, “*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut anda Ketahui dalam Memahami Alquran*”. Cet.I. Lentera Hati(juli 2013). h. 427

⁸ Ibid. h. 428

pemahaman yang benar terhadap teks serta cara-cara menyingkap kekaburan, maka tujuan ini sejalan dengan makna dan ilmu tafsir yang dikenal sejak dahulu oleh pakar-pakar tafsir Alquran, walaupun tentunya terdapat perbedaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penafsir Alquran dan kaidah-kaidahnya.

Jika tujuan terpenting dari mempelajari hermeneutika ialah untuk menafsirkan dan memahami makna kosa-kata, konteks, yang terdalam dan tersembunyi dari kitab suci. Dengan demikian, maka menurut Shihab mempelajari hermeneutika diperlukan untuk memahami kitab suci Alquran. Kesadaran akan pentingnya ilmu ini bukan saja lahir akhir-akhir ini, tetapi telah lama dibahas dan dirumuskan oleh para ulama terdahulu. M. Quraish Shihab mencotahkan Imam Syafi'i (150-204 H/760-820 M) dengan kaidah-kaidah ushul fiqihnya menyangkut kebahasaan yang dikreasikannya lebih dari seribu tahun yang lalu dan berkembang hingga sekarang. Bahkan banyak diadopsi oleh pakar-pakar Alquran.⁹

M. Quraish Shihab mencontohkannya dengan hermeneutika klasik. Aliran ini berpendapat bahwa seorang penafsir/penakwil dapat mengetahui tujuan pengarang teks dan substansinya selama menempuh metode yang sah. Memang ada sekian teks yang diliputi kekaburan makna yang dapat menghalangi pemahaman. Namun hal itu bisa teratasi dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip metode penafsiran/pemahaman yang tepat.

Dengan demikian, menurutnya hermeneutika klasik memulai kerjanya saat menemukan kesulitan dalam proses pemahaman makna setelah gagal

⁹ Ibid. h. 429

dalam memahaminya dengan cara yang biasa dan normal. Oleh karena itu, secara umum para penganutnya memahami hermeneutika sebagai ilmu yang menjelaskan metode pemahaman yang benar terhadap teks serta cara-cara menyingkap kekaburannya. Dari uraian ini, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa secara umum, tujuan dari hermeneutika klasik sejalan dengan makna dan ilmu tafsir yang dikenal sejak dahulu oleh pakar-pakar Tafsir Alquran, walau pun juga terdapat perbedaannya terlebih menyangkut syarat-syarat penafsir Alquran serta kaidah-kaidahnya.

Dengan demikian, jika pandangan Schleirmacher akan diterapkan pada teks-teks Alquran, maka itu hanya berlaku pada batas-batas pengenalan di atas dan pengenalan tentang sirah Nabi Muhammad sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan ulama tafsir dan fiqih ketika menjelaskan makna ayat-ayat Alquran.¹⁰

B. Aplikasi Hermeneutika M.Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Surah Al-Kafirun

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah al-Kafirun menggunakan banyak metode interpretasi baik itu ilmu tafsir atau hermeneutika. Dengan ditandai oleh penjelasan-penjelasan yang kontekstual dan mengikuti perkembangan zaman.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan surah al-kafirun, beliau tidak pernah luput

¹⁰ Ibid. h. 447

dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, *pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, kelima, keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keserasian tema surah dengan nama surah. Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-Nuzūl*. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.

Surah ini turun di mekkah sebelum Nabi saw.berhijrah ke Madinah. Demikian para ulama Alquran kecuali segelintir diantara mereka. Namanya yang paling populer adalah surah *al-kafirun*. Nama lainnya adalah surah *al-ibadah*, surah *ad-din*. Ada juga yang menamainya surah *al-muqasyqiyah* (*penyembuh*) yakni kandungannya menyembuhkan dan menghiangkan penyakit kemusyrikan. Nama terakhir ini diberikan juga kepada surah *Qul Huwa Allah Ahad*. Disisi lain surah *Qul Huwa Allah Ahad* yang populer dengan nama surah al-Ikhlash merupakan juga salah satu nama dari surah al-Kafirun ini.¹¹

Tema utamanya adalah penolakan usul kaum musrikin untuk penyatuan ajaran agamadalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaanya tanpa saling mengganggu.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 573

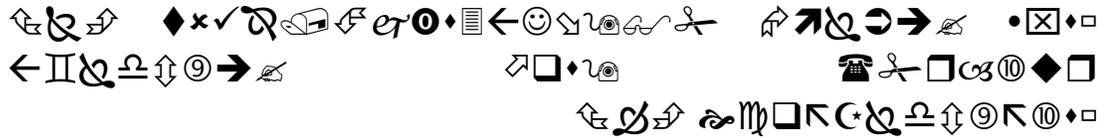
Ditemukan beberapa riwayat tentang *Sabab Nuzul* ayat surah ini, antara lain adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah seperti al-Walid Ibn al-Mughirah , Aswan Ibn ‘Abdan Muththalib, Umayyah Ibn Khlaf, datang kepada Rasul saw. Menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama (kepercayaan). Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran islam. “Kami menyembah Tuhanmu-hai Muhammad – setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanm dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan.” Demikian lebih kurang usul kompromi mereka. Mendengar usul tersebut Nabi saw. Menjawab tegas “ aku berlindung kepada Allah , dari tergolong orang-orang yang mempersatukan Allah.”¹²

Usul kaum musyrikin itu di tolak oleh Rasulullah saw. Karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain, demikian pula dalam ajaran pokok dan perinciannya, karena itu tidak mungkin perbedaan –perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seorang yang tulus terhadap agama dan keyakinanya.

Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Dan selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan kepercayaannya¹³. Sikap Nabi Muhammad saw menolak ajakan kaum musyrikin itu di perkuat oleh surah al-Qalam (68): 8-9 Allah swt berfirman:

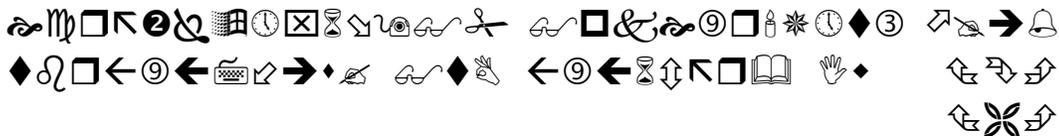
¹² Ibid.

¹³ Ibid.



Terjemahnya: “Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)”.¹⁴

Ayat 1-2



Terjemahnya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah".¹⁵

Menurut al-Biqā'i, karena pada akhir surah yang lalu (al-Kautsar) telah dinyatakan bahwa siapa yang membenci Nabi Muhammad maka dia tidak berarti sama sekali, maka sudah sewajarnya jika Nabi saw. Mengarahkan semua perhatian kepada Allah dan mensyukuri segala Nikmat-Nya. Karena itu pula pada surah ini beliau di ajar berucap kepada para pembencinya itu bahwa: *katakanlah* hai Nabi Muhammad kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin yang telah mendarah daging kekufuran dalam jiwa mereka bahwa: *wahai orang-orang kafir* yang menolak keesaan Allah dan mengingkari kerasulanku, *aku* sekarang hingga masa datang *tidak akan menyembah apa yang sedang kamu sembah*.¹⁶

¹⁴ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

¹⁵ Ibid.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 575

Kata (قُل) *qul/katakanlah*, dicantumkan pada awal ayat di atas walau jika anda mendiktekan sesuatu kepada orang lain agar dia mengucapkan sesuatu, anda tidak harus mengulangi kata “*katakanlah*”, hal ini untuk menunjukkan bahwa Rasul saw. tidak mengurangi sedikitpun dari wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriah keliatanya kata itu tidak berfungsi. Di sisi lain kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata *qul* tidak mengandung makna.¹⁷

Di sisi lain dapat dikatakan bahwa Islam memperkenalkan dua macam ajaran, pertama *nazhari (teoritis)*-meminjam istilah Mahmud Syaltut, dan kedua *amali (praktis)*, yang *nazhari* atau teoritis berkaitan dengan *benak* dan *jiwa* sehingga ajaran ini harus dipahami sekaligus di yakini. Ini menjadikan sisi ajaran tersebut bersifat *kedalam* bukan *keluar*. Apabila sumber dan interpretasi ajaran ini di pastikan kebenarannya maka ia dinamai *aqidah* yakni sesuatu yang pasti tidak mengandung interpretasi lain. Sedang yang *amali* adalah yang berkaitan dengan pengamalan dalam dunia nyata, inilah yang dinamai *syariah*.¹⁸

Ajaran yang pasti setelah diyakini sebagai kebenaran mutlak, tidak harus dinyatakan keluar kecuali bila ada hal-hal yang mengundang kehadirannya keluar. Disini antara lain peranan kata *qul (katakanlah)* dalam berbagai ayat-ayat Alquran. 332 kali kata itu terulang dalam Alquran dan secara umum dapat di katakan bahwa kesemuanya berkaitan dengan persoalan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

yang hendaknya menjadi jelas dan nyata bagi pihak-pihak yang bersangkutan agar mereka dapat menyesuaikan sikap mereka dengan sikap umat Islam.¹⁹

Kata (الكافر) *al-kafirun* terambil dari kata (كفر) *kafara* yang pada mulanya berarti *menutup*. Alquran menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat di pahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Kata itu dapat berarti:

- a. Yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad

saw, seperti pada (QS.Saba' (34): 3



Terjemahnya: "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)",²⁰

- b. Yang tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti pada (QS.Ibrahim (14):7

¹⁹ Ibid.

²⁰ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002



*Terjemahnya: “Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat”.*²²

Masih ada arti lain dari kata *kufur*, namun dapat disimpulkan bahwa secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama.

Yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat pertama surah ini adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang datang kepada Nabi untuk mengajak kompromi bukan semua orang kafir karena tokoh-tokoh tersebut semuanya mati dalam keadaan kafir. Sedangkan orang kafir selain tokoh-tokoh tersebut bisa jadi di masa yang akan datang menjadi beriman kepada Allah.

Sementara ulama merumuskan bahwa semua kata *kufur* dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam ayat-ayat yang turun sebelum Nabi saw. Berhijrah, kesemuanya bermakna orang-orang musyrik atau sikap-sikap mereka yang tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad atau meninggalkan ajaran-ajaran pokok islam.²³

²² Ibid.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 577

Ayat 3



Terjemahnya: “dan tidak (juga)kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang kamu sembah.”²⁴

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw, untuk menyatakan bahwa beliau tidak mungkin untuk masa kini dan datang menyembah sembah kaum musyrikin, ayat diatas melanjutkan bahwa : *dan tidak juga kamu* wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin *akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah.*

Jika demikian, ayat ketiga ini mengisyaratkan bahwa mereka itu tidak akan mengabdikan ataupun taat kepada Allah, Tuhan yang sekarang dan dimasa yang akan datang di sembah oleh Rasulullah saw. Pernyataan ayat ini tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yaitu berduyun-duyunya penduduk Mekah yang tadinya kafir itu memeluk agama Islam dan menyembah apa yang di sembah oleh Rasulullah saw. Karena seperti telah di kemukakan di atas, ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir Mekah yang ketika datang kepada Rasulullah saw. Menawarkan kompromi, dan yang dalam kenyataannya sejarah tidak memeluk agama Islam bahkan sebagian dari mereka mati terbunuh karena kekufurannya²⁵. Kandungan ayat-ayat di atas sama dengan

kandungan firman Allah Q.S al-Baqarah (2): 6



²⁴Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 577

*Terjemahnya: “sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman”.*²⁶

Yang di maksud dengan *orang-orang kafir* pada ayat al-Baqarah itu adalah orang-orang kafir tertentu yang bermukim di Mekkah atau Madinah, bukan semua orang kafir. Tentu nabi tidak akan memberi peringatan lagi karena ayat di atas menginformasikan bahwa mengingatkan atau tidak, hasilnya sama saja yaitu mereka tidak beriman. Kenyataan menunjukkan bahwa setelah turunya ayat tersebut Rasul masih saja melakukan peringatan dan ternyata pula bahwa sebagian besar dari orang-orang kafir pada akhirnya percaya dan memeluk ajaran Islam.²⁷

Ayati 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menolak secara tegas usul kaum musrikin. Bahwkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu anatar Nabi saw. Dengan tokoh-tokoh tersebut, karena kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka. Kekeraskepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan atau kemungkinan, baik masa kini maupun masa kana datang untuk bekerja sama dengan mereka.²⁸

Ayat 4-5



²⁶ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 578

²⁸ Ibid.

*Terjemahnya: “Dan tidak juga aku menjadi penyembah dengan cara yang telah sembah. Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah”.*²⁹

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa tokoh-tokoh kafir itu tidak akan menyembah di masa datang apa yang sedang di sembah oleh Nabi saw, ayat di atas melanjutkan bahwa: *dan tidak juga aku akan menjadi penyembah dimasa datang dengan cara yang selama ini kamu telah sembah, yakni aneka macam berhala. Dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah.*

Sementara musaffir berpendapat bahwa kandungan ayat 4 surah ini, tidak berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3. Dalam rangka memahami perbedaan itu, kita harus mengarahkan pandangan kepada kata (عبدتم) *abadtum* (dalam bentuk kata kerja sama lampau) yang di gunakan oleh ayat 4 dan kata (تعبدون) *ta'budun* yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang di gunakan oleh ayat 2. Lebih jauh bila anda memperhatikan ayat 3 dan 5 yang keduanya berbicara tentang apa yang di sembah atau di taati oleh penerima wahyu itu ini (Nabi Muhammad saw), ditemukan bahwa redaksinya sama, yakni kedua ayat itu menggunakan kata (أعبد) *a'budu* dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang.³⁰

Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut adalah bahwa bagi Nabi saw, ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda halnya

²⁹ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran, Surabaya Fajar Mulya :2002

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 579

dengan orang-orang kafir itu, rupanya apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin. disini letak perbedaan antara ayat-ayat tersebut, ayat 2 dan 4 bermaksud menegaskan bahwa Nabi saw. Tidak mungkin akan menyembah ataupun taat kepada sembah-sembahan mereka baik yang mereka sembah hari ini dan besok, maupun yang pernah mereka sembah kemarin.³¹

Memang sejarah menceritakan bahwa kaum musyrikin sering kali mengubah sembah-sembahan mereka. Abu Raja al-Atharidi, seseorang yang hidup pada masa jahiliah dan baru memeluk agama islam setelah Nabi wafat menceritakan bahwa: “pada masa jahiliah, bila kami menemukan batu yang indah kami menyemabahnya, dan bila tidak, kami membuat bukit kecil dari pasir, kemudian kami bawa unta yang sedang banyak susunya dan kami peras susu itu diatas bukit (buatan tadi), lalu kami sembah (bukit itu), selama kami berada di tempat itu” (HR. ad-Darimi). Ada lagi yang mengumpulkan empat buah batu, kemudian memilih yang terbaik untuk di sembah, dan tiga sisanya mereka jadikan tumpu untuk periuknya.³²

Jika demikian, wajar jika Nabi saw. Diperintahkan untuk menyatakan bahwa tidak menyembah yang mereka sembah hari ini, tidak yang kemarin dan tidak juga yang besok, yang bisa di taati oleh pemeluk agama Islam. Karena sembah-sembahan kami sejak semula hingga zaman yang tak terbatas adalah Allah swt. Demikian perbedaan kandungan ayat 2-3 dengan kandungan ayat 4-5 yang secara sepintas di duga sama.³³

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid.

Jadi Nabi menolak mentah-mentah bukan hanya menyembah terhadap selain Allah melainkan juga segala hal yang bisa menyenangkan hatinya, dan di harapkan faedahnya, melainkan beliau juga berkorban sepenuhnya demi keridhaan Allah dan demi menegakkan Keesaan-Nya.³⁴

Adapun perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama. Keduanya berbunyi : (ولأنتم عابدونماأعبد) *wa la antum abiduna ma a bud*, maka sementara ulama membedakanya dengan member arti yang berbeda terhadap kata (ما) *ma* pada masing-masing ayat.³⁵

Huruf *ma* (ما) antara lain berarti *apa yang*, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan ia dinamai (ماموصولة) *ma maushulah* , dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi *kata iadian*, dan ketika itu ia dinamai (مامصدرية) *ma mashdariyyah*.³⁶

Menurut mereka, (ما) *ma* pada ayat ketiga (demikian juga pada ayat kedua) berarti *apa yang*, sehingga (ولأنتم عابدونماأعبد) *wa la antum abiduna ma a bud* berarti kamu tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan saya sembah. Sedangkan *ma* (ما) pada ayat kelima (demikian pula keempat) adalah *mashdariyyah*, sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat: “aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara penyembahan kamu, kamu sekalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku.”³⁷

³⁴ Basharat Ahmad dan Maulana Muhammad Ali. *Terjemahan Anwarul Quran*, Cet. I; Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah. 2017. h. 508

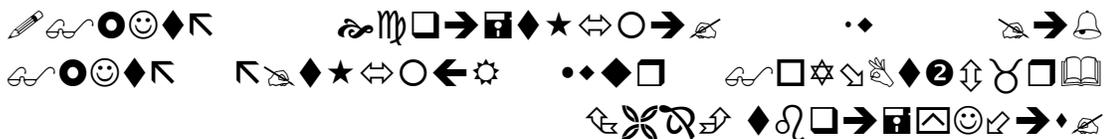
³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 579

³⁶ Ibid. h. 580

³⁷ Ibid.

At-Thobari mengatakan dalam tafsirnya untukmu agamamu maka janganlah kamu meninggalkannya, karena kamu telah ditakdirkan agar kamu tidak berpisah dengan apa yang kamu anut, dan kamu akan mati dengan agamamu, begitu pula aku dengan agamaku, aku tidak akan berpindah kepada agama yang lain. Ini menjelaskan tentang makna ayat terakhir dari surat al-kafirun, disini imam at-Thabari mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan penguasaannya terhadap ilmu bahasa arab, intinya bahwa aku (Nabi) tidak akan mengikuti agamamu, dan aku akan menganut agamaku sampai akhir hayatku, begitu juga sebaliknya, orang kafir tidak akan mengikuti agama Nabi Muhammad, dan mereka berpegang kepada agama mereka sendiri sampai akhir hayat mereka.⁴⁰

Kata (دين) *din* dapat berarti *agama, atau balasan atau kepatuhan*. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti *balasan*. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak memiliki *agama*. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu, di serahkan kepada tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka semakna dengan firma Nya:⁴¹

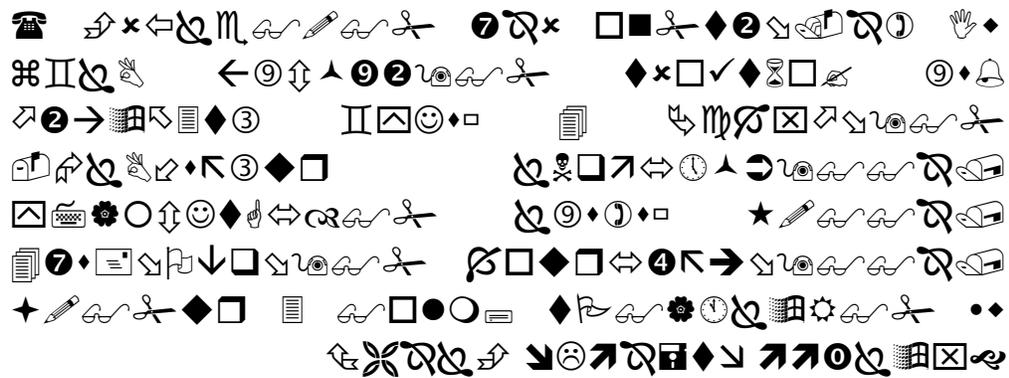


⁴⁰ Muhammad Ridho.” *Tafsir Surat Al Kafirun (Analisis Atas Kitab Jami’ Al-Bayan Karya Al-Thabari)*. <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id> (diakses pada 2 September 2019).

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 580

Terjemahnya “Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kamu pun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian⁴²” QS.Saba’ (34):25

Di dahulukanya kata (لكم) *lakum* dan (لي) *liya* berfungsi menggambarkan *kekhususan*, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu di campurkanbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembahkan kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah. Kalau (دين) *din* diartikan *agama*, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi di perintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya.⁴³ Serta bersikeras menganut ajaran mereka, sialahkan, karena memang seperti firman Allah swt:



Terjemahnya:“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Thaghut ialah

⁴² Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, h. 581

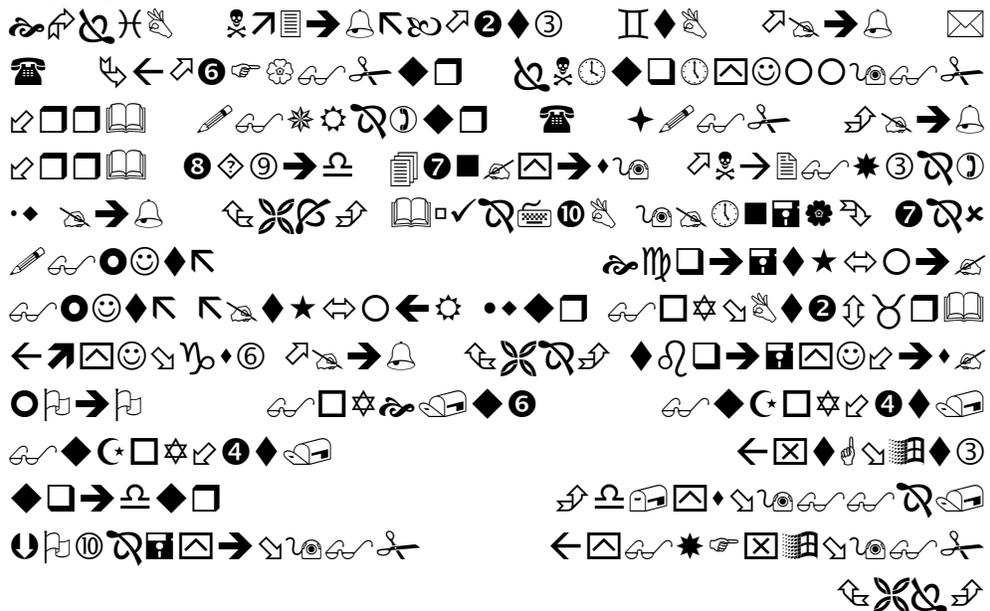
syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t⁴⁴.”(QS. al-Baqarah (2): 256.

Kelak di hari kemudian masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang di anggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa menagabaikan keyakinan masing-masing.

Demikian terlihat bahwa absolusinya ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakinya. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad saw.

Menyampaikan bahwa :



⁴⁴ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

Terjemahnya: “Sesungguhnya kami atau kaum yang berda dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata, katakanlah: kamu tidak akan di minta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami dan kami pun tidak akan di minta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan diantara kita dengan benar, sesungguhnya Dia maha pemberi keputusan lagi maha mengetahui”⁴⁵ QS. Saba (34): 24-26

Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolutitas diantar *keluar, ke dunia nyata*, Nabi saw. Tidak diperintahkan menyatakan apa yang di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kamu yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja pada tuhan untuk memutuskannya, bahkan diamati dari redaksi ayat di atas, bahwa apa yang di lakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan pelanggaran (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata perbuatan, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa dan pelanggaran.

C. Implikasi Hermeneutika M. Quraish Shihab Terhadap isu-isu Persoalan Keagamaan di Indonesia

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya. Tetapi kebebasan itu bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut dan mana yang ditolak. Karena Tuhan tidak menurunkan suatu agama

⁴⁵ Ibid.

untuk dibahas oleh manusia dalam rangka memilih yang dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sesuai. Dalam hal ini, agama Islam tidak memberika kepada orang muslim kebebasan memilih dari keragaman pendapat dalam bidang *ushul al-din*, karena masalahnya sudah demikian jelas dan pasti. Kebebasan memilih hanya diberikan dalam bidang-bidang *furu'*, karena argumentasinya bersifat *zhanniy*. Kebebasan ini dibenarkan karena kesalahan, yang mungkin saja dilakukan oleh orang yang berwenang untuk itu, masih dibenarkan oleh agama, bahkan diberi pahala oleh Allah.⁴⁶

Berapapun terdapat perbedaan persoalan-persoalan keagamaan, baik yang menyangkut pengetahuan maupun pengalaman, namun pada akhirnya salah satu ayat dalam Alquran dapat dijadikan pegangan dalam member gambaran siapa sebenarnya saudara-saudara seagama Islam itu.⁴⁷

Pada hakikatnya, surah al-Kafirun membahas tentang bagaimana mempertahankan aqidah dan bertoleransi antar umat beragama. Dalam konteks interaksi sosial ayat ini mengajarkan kita untuk tidak memvonis agama lain itu pasti sesat atau kafir. Memang di dalam hati kita, kita harus sangat yakin bahwa agama islam yang benar dan agama yang lain salah. Jika mereka berkata agama mereka yang benar dan yang lain salah, itu adalah hak mereka, tetapi semua itu harus dipendam di dalam hati. Dan kita tanamkan dalam hati yang paling dalam bahwa agama Islam yang yang paling benar dan dibenarkan Oleh Allah swt. Jangan sampai mengorbankan toleransi karena aqidah dan jangan mengorbankan aqidah demi toleransi.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 577

⁴⁷ Ibid. h. 578.

Seiring dengan arti toleransi tersebut yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak juga diartikan dengan kesediaan untuk mengikuti ibadah agama lain. Toleransi juga berbeda dengan kompromi. Kompromi yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kerukunan, saling memberi dan menerima demi terwujudnya kebersamaan. Kompromi juga tidak bisa diterapkan dalam kehidupan beragama. Sebagaimana sejarah Nabi Muhammad yang pernah diminta kaum musyrikin Makah untuk mengadakan kompromi agama. Pada waktu tertentu, kaum musyrikin akan ikut serta melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, sebaliknya kaum musyrikin meminta Nabi untuk melakukan ibadah yang dilakukan kaum musyrikin. Terjadinya percakapan kompromi antara Nabi dan kaum musyrikin tersebut maka Allah SWT menurunkan firmanNya pada surah al-Kafirun.

Di Nusantara, ada banyak persoalan keagamaan yang yang menjadi perdebatan baik di kalangan ulama maupun masyarakat yang membuat kebingungan masyarakat awam;

1. Mengucapkan Salam

Ada hadis antara lain diriwayatkan oleh Imam Muslim yang melarang seorang muslim memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Hadis tersebut menyatakan, *“Janganlah memulai salam kepada*

*orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu bertemu mereka di jalan, jadikanlah mereka terpaksa ke pingir.”*⁴⁸

Ulama berbeda pemahaman tentang makna larangan tersebut. Dalam buku *Subul as-Salam* karya Muhammad bin Isma'il al-Kahlani (jil, IV, hal. 155) antara lain dikemukakan bahwa sebagian ulama bermazhab Syafi'i tidak memahami larangan tersebut dalam arti haram, sehingga mereka membolehkan menyapa non muslim dengan ucapan salam. Pendapat ini juga merupakan pendapat sahabat Nabi, Ibnu 'Abbas. Al-Qadhi 'Iyadh dan sekelompok ulama lain membolehkan mengucapkan salam kepada mereka kalau ada kebutuhan.⁴⁹

M. Quraish Shihab cenderung menyetujui pendapat yang membolehkan ini, karena agaknya larangan tersebut timbul dari sikap bermusuhan orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika itu kepada kaum muslim. Bahkan dalam riwayat Bukhari dijelaskan tentang sahabat Nabi, Ibnu 'Umar, yang menyampaikan sabda Nabi bahwa orang Yahudi bila mengucapkan salam terhadap muslim tidak berkata, "*Assalamu'alaikum*," tetapi "*Assamu'alaikum*," yang berarti "Kematian atau kecelakaan untuk anda". Jika demikian, wajarlah apabila Nabi melarang memulai salam untuk mereka dan menganjurkan untuk menjawab salam mereka dengan "*Alaikum*", sehingga jika yang mereka maksud dengan ucapan itu adalah kematian atau kecelakaan, maka jawaban yang mereka terima adalah "Bagi andalah (kecelakaan itu)".⁵⁰

2. Mengucapkan Selamat Natal

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008). h. 589

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid. h. 590

Dalam masyarakat kita, banyak ulama yang melarang tetapi tidak sedikit juga yang membenarkan dengan beberapa catatan khusus. Sebenarnya, dalam Alquran ada ucapan selamat atas kelahiran ‘Isa; *salam sejahtera (semoga) dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari aku wafat, dan hari aku dibangkitkan hidup kembali* (QS. Maryam[19]: 33). Surah ini mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama yang diucapkan oleh Nabi mulia itu. Akan tetapi persoalan ini jika dikaitkan dengan hukum agama tidak semudah yang diduga banyak orang, karena hukum agama tidak terlepas dari konteks, kondisi, situasi, dan pelaku.⁵¹

Yang melarang ucapan “Selamat Natal” mengaitkan ucapan itu dengan kesan yang ditimbulkannya, serta makna populernya, yakni pengakuan Ketuhanan Yesus Kristus. Makna ini jelas bertentangan dengan akidah Islamiah, sehingga ucapan itu paling tidak dapat menimbulkan kerancuan dan kekaburan.⁵²

Teks keagamaan Islam yang berkaitan dengan akidah sangat jelas. Itu semua untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman. Bahkan Alquran tidak menggunakan satu kata yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman, sampai dapat terjamin bahwa kata atau kalimat itu tidak disalahpahami.

Ucapan selamat atas kelahiran Isa (Natal), manusai agung lagi suci itu, memang ada di dalam Alquran, tetapi kini perayaanya di kaitkan dengan ajaran

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

agama Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Mengucapkan “Selamat Natal” atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menghantarkan kita kepada pengaburan akidah. Ini dapat di pahami sebagai pengakuan atau ketuhanan al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan akidah islam. Dengan alasan ini, lahirlah larangan dan fatwa haram untuk mengucapkan “selamat natal”, sampai-sampai ada yang beranggapan jangankan ucapan selamat, aktivitas apapun yang berkaitan atau membantu terlaksananya upacara natal tidak di benarkan.⁵³

Di pihak lain, ada juga pandangan yang membolehkan ucapan “selamat natal”. Ketika mengabdikan ucapan selamat itu, Alquran mengaitkannya dengan ucapan “isa”, *sesungguhnya aku ini,hamba Allah. Dia memberikan al-kitab dan dia menjadikan aku seorang Nabi”(Q.S. Maryam 19:30.*⁵⁴

Seperti terlihat, larangan muncul dalam rangka upaya memelihara akidah, karena kekhawatiran kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, agaknya larangan tersebut lebih banyak ditunjukkan kepada mereka yang dikhawatirkan kabur akidahnya. Jika seseorang ketika mengucapkan tetap murni akidahnya atau mengucapkannya sesuai dengan kandungan “selamta natal” yang Qur’ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi dimana ia di ucapkan sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah bagi dirinya dan muslim yang lain maka agaknya tidak beralasan larangan itu, adakah yang berwenag

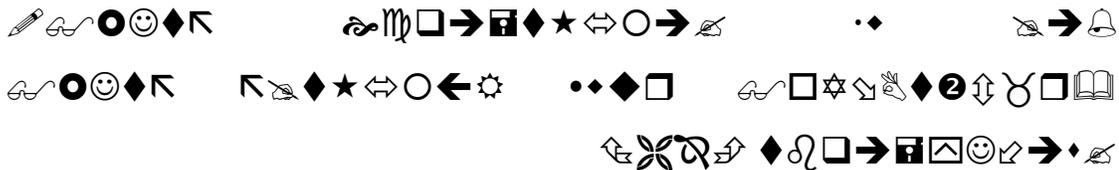
⁵³ Ibid. h. 591

⁵⁴ Ibid.

melarang seorang membaca atau mengucapkan dan menghayati satu ayat Alquran.⁵⁵

Dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan Alquran dan hadist Nabi memperkenalkan satu bentuk redaksi, di mana lawan bicara memahaminya sesuai dengan persepsinya, tetapi bukan seperti yang di maksud oleh pengucapannya, karena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan persepsinya pula.

Alquran juga memperkenalkan yang demikian, salah satu contohnya adalah dalam Alquran Saba 34 : 25 ,⁵⁶



*Terjemahnya : kamu tidak akan di minta mempertanggungjawabkan “dosa besar” yang telah kamu perbuat. Kami pun tidak mempertanggungjawabkan “apa yang kamu lakukan”.*⁵⁷

Dalam redaksi ini , dosa besar di pahami sebagaimana apa adanya oleh lawan bicara, tetapi yang di maksud oleh pembicara adalah kekeliruan-kekeliruan kecil. Sedangkan “apa yang kamu lakukan” di pahami juga oleh lawan bicara dengan “dosa-dosa kecil”, tetapi maksudnya oleh pembicara adalah kekufuran, kedurhakaan, dan dosa-dosa besar. Disini, kalupun non muslim memahmai ucapan “selamat natal” sesuai dengan keyakinanya, maka

⁵⁵ Ibid. h. 592

⁵⁶ Ibid. h. 594

⁵⁷ Dapertemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/ penafsiran Alquran , Surabaya Fajar Mulya :2002

biarlah demikian kerna muslim yang memahami akidanya mengucapkannya sesuai dengan penggarisan keyakinannya.

3. Labelisasi Kafir terhadap Non muslim

Penyematan label kafir akhir-akhir ini yang juga marak digunakan oleh beberapa kalangan tertentu terhadap orang-orang di luar Islam. Namun dari semua itu, menurut M. Quraish Shihab, yang buruk itu ketika seseorang menuduh orang lain kufur, padahal bukti tentang kekufurannya belum terkumpul. Imam Gazali berkata, jika ada seseorang yang melakukan pelanggaran agama, dan sudah terbukti 99 persen, jangan dulu tuduh dia kafir, karena itu belum mencapai 100 persen. Nabi Bersabda: *“Barang siapa yang menuduih orang kafir, padahal dia tidak kafir maka dialah yang dinilai (Allah) kafir.”*⁵⁸

Salah seorang peserta sidang komisi bahstul masail al-maudhuiyyah KH Mahbub Maafi menjelaskan bahwa kata *“kafir”* terdiri atas dua konteks berbeda. Menurutnya, pertama *“kafir”* dalam konteks aqidah. “Dalam konteks aqidah, ya tetap seperti itu. Dalam soal waris dan soal lain, ya tetap. Dalam konteks keyakinan, ya mereka tetap kafir dengan segala konsekuensinya itu,” kata Kiai Mahbub kepada *NU Online*, Jumat (1/3) siang.⁵⁹

Sementara konteks kedua adalah soal muamalah atau bernegara. Menurutnya, dalam konteks bernegara dalam fiqh siyasah itu pembagian

⁵⁸ <http://islamindonesia.id>. (diakses pada 3 September 2019).

⁵⁹ NU Online, Sidang komisi bahstul masail ad-diniyyah al-maudhuiyyah pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/103208/ini-penjelasan-atas-kontroversi-tiada-orang-kafir-di-indonesia>. (diakses pada 6 Maret 2019).

kafir terdiri atas empat “kafir”, yaitu kafir muahad, kafir musta'man, kafir dzimmi, dan *kafir harbi*. Ia menambahkan, ini pembagian juga dari ijtihad para ulama. Ketika ditarik dalam konteks sekarang, dalam konteks negara bangsa seperti negara Indonesia itu semua itu tidak masuk ke dalam non-Muslim. “*Kafir muahad* itu tidak bisa ditarik dalam konteks Indonesia ini karena tidak masuk kriteria. Mau dikatakan *kafir dzimmi*, siapa yang ngasih *dzimmah*? Mau dikatakan *kafir harbi*, mereka tidak masuk karena Indonesia itu adalah didirikan oleh seluruh anak bangsa, bukan hanya Muslim, tetapi juga non-Muslim,” kata Kiai Mahbub. Non-Muslim di Indonesia tidak bisa disebut sebagai orang “*kafir*”. Mereka tidak membayar jizyah dan seterusnya itu. “Ini fakta yang nggak bisa dipungkiri. Jadi mereka berdiri setara. Dalam konteks bernegara, ya mereka adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana warga negara lainnya,” katanya.⁶⁰

Jadi mereka tidak bisa disebut ‘kafir ini’, ‘kafir itu’ karena tidak masuk kriteria pembagian kafir dalam fiqih siyasah itu. Jadi mereka disebut apa? Ya cukup disebut warga negara saja,” kata Kiai Mahbub. Sementara Sekretaris LBM NU Jatim Ustadz Ahmad Muntaha yang mengikuti forum ini mengatakan bahwa Munas NU 2019 sebenarnya fokus membahas status non-muslim dalam negara bangsa seperti Indonesia.⁶¹ Ini adalah bentuk toleransi yang dilakukan oleh ulama-ulama Nahdatul Ulama.

Dengan demikian, keberagaman bentuk tidak dapat dihindarkan, oleh sebab itu kehadiran suatu agama ilahi bukan menggantikan atau menghapus agama yang lain, tetapi mengkritisi kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

manusia dalam pelataran sejarah dan menyempurnakannya. Karena dalam Islam Nabi Muhammad telah mempraktikkan kehidupan pluralis bersama komunitas-komunitas yang ada di kota Madinah untuk membangun kehidupan yang sejahtera, adil dan damai di Madinah. Melalui negoisasi dan konsensus sosial bersama pimpinan para komunitas yang ada membuat suatu perjanjian tertulis yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Piagam inilah yang dijadikan sebagai landasan bagi kehidupan bersama di Madinah, sehingga tidak ada konflik antar umat beragama yang dapat membuat perpecahan dan kegaduhan.⁶² Dalam perbedaan tidak lepas dari konflik antar umat beragama atas nama agama dengan mengatakan bahwa agama yang dianutnya adalah benar populernya yaitu (truth claim) dan yang lain sesat. Tidak sepatutnya dalam perbedaan itu menjadikan perselisihan antar sesama pemeluk agama. Karena dalam Islam diajarkan untuk membawa kedamaian, ajaran yang toleran untuk seluruh manusia.

⁶² <http://diglib.uinsby.co.id>. (diakses pada 2 September 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan oleh penulis, kami mendapat kesimpulan dari judul skripsi Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surah al-Kafirun diantaranya adalah :

1. Menurut M. Quraish Shihab, tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran Alquran. Di sisi lain, pemahaman para pemikir menyangkut ide seorang filosof dapat berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang, disiplin ilmu, dan kecenderungan mereka, sebagaimana ditekankan oleh pakar-pakar Islam jauh sebelum lahirnya hermeneutika Barat. Hermeneutika telah dikenal lama oleh ulama-ulama Islam jauh sebelum munculnya hermeneutika di Eropa, ulama dahulu sudah banyak mengenal bahasan-bahasan hermeneutika. Ia memberikan contoh Hermeneutika klasik yang menekankan pada metode penafsiran teks. Ia memiliki banyak landasan yang mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasan ulama Islam terkait ilmu-ilmu penafsiran Alquran.
2. M. Quraish Shihab menggunakan konsep hermeneutika dalam menafsirkan surah al-kafirun, itu dapat dilihat dari metode yang digunakan yaitu analisis bahasa, munasabah ayat dan *al-Adabi al-Ijtima'I* dalam upaya mengontekstualisasikan Alquran untuk menjawab persoalan sosial

kemasyarakatan. M. Quarish Shihab dalam menafsirkan surah al-Kafirun, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Keempat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, kelima, keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keseraian tema surah dengan nama surah.

3. Pada hakikatnya, surah al-Kafirun membahas tentang bagaimana mempertahankan aqidah dan bertoleransi antar umat beragama. Dalam konteks interaksi sosial ayat ini mengajarkan kita untuk tidak memvonis agama lain itu pasti sesat atau kafir. Dengan adanya perdebatan para ulama mengenai mengucapkan “Selamat Natal”, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa mengucapkan “Selamat Natal” itu boleh, selama hati kita masih yakin bahwa Islam adalah agama yang diridhoi Oleh Allah. Dan ia juga setuju dengan hasil sidang dari para Ulama-ulama NU yang menghilangkan kata “Kafir” terhadap non muslim.

B. Saran

Demikian skripsi yang dapat penulis untuk diteliti dari permasalahan pendekatan hermeneutika terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan bagaimana pandangannya terhadap hermeneutika. Penulis mengucapkan terima kasih dan meminta saran dari para pembaca mengenai penulisan skripsi ini agar dapat di perbaiki dalam penulisan karya ilmiah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhana Rudy “*menimbang paradigma Hermeneutika dalam menafsirkan Al-qur’an*”, PT. Revka Petra Media, no.1 (2014) digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/6117 (diakses pada 25 februari 2019).
- Asfoyak R Muaddibi, “Hermeneutika Al-quran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”.<http://digilib.uin-suka.ac.id/26894/>(diakses pada 20 Februari 2019).
- Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Jakarta: Balai Pustaka 1988
- Departemen Agama RI Al-qur’an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara penerjemahan/penafsiran Al-Qur’an , Surabaya Fajar Mulya :2002
- Dewi Ernita. “Pemikiran Amina Wadud tentang Rekonstruksi Penafsiran Metode Hermeneutika”. Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013). https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/3dpemikiran_amina_wadud_tentang_rekonstruk.pdf. (diakses pada 6 maret 2019).1998),
- Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988),
- Fatah Abdul. “Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher”. Jurnal penelitian vol. 14, no. 1 (2017). https://www.researchgate.net/profile/Abdul_Fatah10/publication/320731422_Keberkahan_Al-Aqsha_Perspektif_Hermeneutika_Schleiermacher/links/. (diakses pada 6 maret 2019).
- Hamidi Jazim, *Hermeneutika Hukum (sejarah, Filsafat dan Metodi Tafsir)*, (Edisi Revisi. Universitas Brawijaya Pres) 2011.hal 6<https://books.google.co.id/> (diakses pada 20 Agustus 2019)
- Ibrahim Sulaiman. “Hermeneutika Teks:Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Alquran”. Vol. 11, No.1, (Juni 2014). <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>. (diakses pada 6 maret 2019).
- Ismail, “Fitrah dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah”. Skripsi tidak diterbitkan (Palu: Jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir IAIN Palu, 2016).
- Lestari Farah Ananda. “Keadilan dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Al-Misbah)”. Skripsi tidak diterbitkan (Palu: Jurusan Tafsir Hadits IAIN Palu, 2012).
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-quran dan Tafsir*, (cet. II: Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015

- Muzayyin” Resepsi hermeneutika Dalam penafsiran al-qur’an oleh m. Quraish shihab: Upaya negosiasi antara hermeneutika Dan tafsir al-qur’an untuk menemukan Titik persamaan dan perbedaan” Nun, Vol. 1, No. 1,(2015) 127.
- NU Online, Sidang komisi bahstul masalah ad-diniyyah al-maudhuiyyah pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/103208/ini-penjelasan-atas-kontroversi-tiada-orang-kafir-di-indonesia>. (diakses pada 6 maret 2019).
- Nur Afrizal , “*M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*”, (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012),
- Prima Daniel, “Penafsiran ucapan selamat Natal Dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah”.h.2. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343>. (diakses pada 6 maret 2019).
- Qodir Zoly, “*Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*”, Vol.5,NO.1, (Mei 2016). <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856> (diakses pada 13 maret 2019).
- Shihab Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,(Cet. I : Bandung, Penerbit Mizan, 1992)
- . Kaidah Tafsir: Syarat,Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an. Cet.II,Tangerang:Lentera Hati,2013
- . Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1998)
- . Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu’i Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2000)
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogja*, (Cet. I :Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003)
- Tafsir al-Quran al-Karim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),
- Thohari Chamin. “Konstruksi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilbab (Kajian Hermeneutika Kritis)”vol.14.No.1(Juni 2011). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/550>. (diakses pada 6 maret 2019).
- Wartini Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. Vol.11. No.1. (Juni 2014). <http://www.jurnalsuhuf.kemenag.go.id> (diakses pada 6 maret 2019)

Tutiana. "Jilbab dalam Pandangan Al-Quran (Studi Analitis Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Jilbab)". Skripsi tidak diterbitkan (Palu: Jurusan Tafsir Hadits IAIN Palu, 2014).

Riwayat Hidup



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Safandi
Tempat/tgl. Lahir : Morowali, 13 Maret 1997
NIM : 15.2.11.0008
Alamat Rumah : Desa Tokala Atas, Kec. Bungku Utara, Kab. Morowali Utara
Domisli : Jln. Lasoso, Kel. Lere, Palu Barat
No HP./Telp. : 085145518383
Email : Safandiahmad@gmail.com
Nama Ayah : Nur Salim
Nama Ibu : Munisah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 028 LOA KULU, KUTAI KARTANEGARA, 2008
2. SMP/M.Ts. : SMP BP NURUL UMMAH, 2012
3. SMA/MA : MA NURUL UMMAH, 2015
4. S1 : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU, 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Saka Bakti Husada
2. Pramuka
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Palu, 26 September 2019

AHMAD SAFANDI